

**PERAN ORANG TUA DALAM UPAYA DALAM PEMULIHAN
PSIKOLOGIS PECANDU NARKOBA**

(Studi Kasus: Di Desa Arosbaya Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Tarbiyah

PUSHTAKAAN	
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
KELAS : K	No. BING : T-2007 / K1 1052
T-2007	ASAM - PERUSAHAAN
052	TANGGAL :
K1	

Oleh :

YULISTIAWATI
NIM : DO3303013



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
2007**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulistiawati
Nim : D03303013
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 24 Juli 2007
Yang membuat pernyataan


Yulistiawati

PERSETUJUAN JUDUL

Surabaya, 24 Juli 2007

Lampiran : Lima eksemplar
Perilah : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Ampel
di- Surabaya

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Bersama surat ini kami sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Yulistiawati

NIM : D03303013

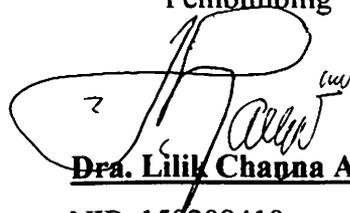
Judul : **PERAN ORANG TUA DALAM UPAYA PEMULIHAN
PSIKOLOGIS PECANDU NARKOBA STUDY KASUS DI
DESA AROSBAYA KECAMATAN AROSBAYA KABUPATEN
BANGKALAN.**

Setelah diadakan pemeriksaan, saran, serta perbaikan sepenuhnya kiranya dapat diajukan sebagai salah satu syarat menempuh ujian untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Kependidikan Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Wassalam' alaikum Wr. Wb

Surabaya, 24 Juli 2007

Pembimbing



Dra. Lilik Chapna AW. M. Ag

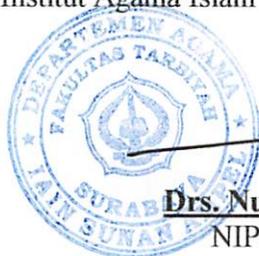
NIP: 150209410

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh YULISTIAWATI ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 14 Agustus 2007
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

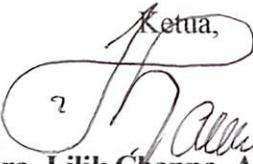
Dekan,




Drs. Nur Hamim, M.Ag

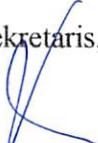
NIP. 150 246 739

Ketua,


Dra. Lilik Channa, AW, M.Ag

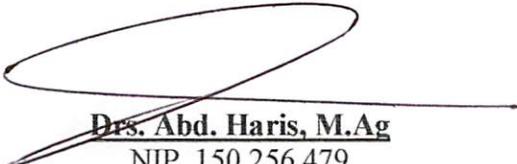
NIP. 150 209 410

Sekretaris,


Umi Hanifah, M.PdI

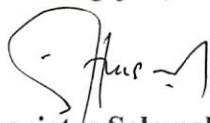
NIP. 150 368 697

Penguji I,


Drs. Abd. Haris, M.Ag

NIP. 150 256 479

Penguji II,


Dra. Husniatus Salamah, M.Ag

NIP. 150 267 236

ABSTRAK

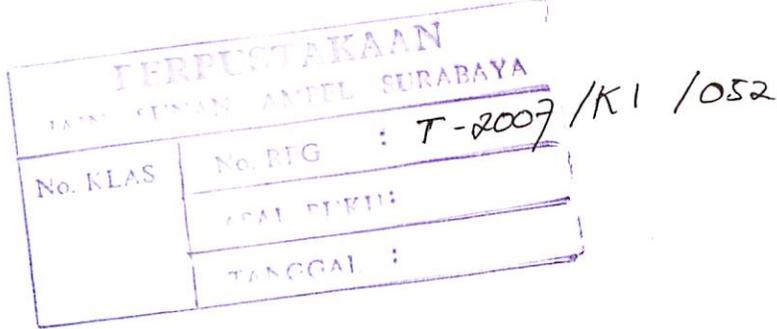
Yulistiawati, 2007, "Peran Orang Tua Dalam Pemulihan Psikologis Pecandu Narkoba Studi Kasus di Desa Arosbaya Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak tersendiri kepada umat manusia umumnya, dan kepada remaja khususnya. Dengan kemajuan teknologi, seperti adanya alat elektronik; misalnya melalui berbagai alat komunikasi (handphone, internet, website dan lain-lain), melalui bacaan, penayangan sinetron di layar televisi atau bahkan pemutaran film-film yang amoral di layar bioskop dapat merangsang remaja untuk turut mencoba melakukan tindakan amoral tersebut. Di zaman yang penuh demokratis ini dengan segala kesibukan aktivitas umat manusia umumnya dan orang tua khususnya, memudahkan/mendorong remaja untuk melakukan tindakan yang menyimpang seperti kebanyakan kenakalan remaja yang merebak sekarang ini, yaitu menggunakan narkoba dan segala bentuk kenakalan menyimpang lainnya, yang hal itu perlu ditanggulangi oleh keluarga dan elemen-elemen masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Bagaimana kondisi pecandu narkoba di Desa Arosbaya Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan, 2) Bagaimana peran orang tua dalam upaya pemulihan psikologis pecandu narkoba tersebut.

Dalam menjawab permasalahan di atas, skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual.

Dalam penelitian ini diperoleh temuan antara lain bahwa adanya dampak negatif dari setiap pengguna narkoba. Dampak negatif itu dapat terbentuk dalam suatu perubahan. Perubahan tersebut tidak hanya dari segi tingkah laku, fisik dan psikis yang hal itu sesuai dengan kadar dan jenis obat yang digunakan. Secara umum perubahan yang mereka alami yaitu: 1) Meninggalkan ibadah. 2) melawan otoritas orang tua, berbohong. 3) Pemalas, enggan mandi, lusuh, kumis dan kurus. 4). Kriminalitas (dalam lingkup intern). Dalam upaya pemulihan psikologis anaknya para orang tua mengambil langkah yang berbeda-beda, yang secara umum upaya mereka yaitu: 1) Menyediakan waktu untuk selalu berkomunikasi dengan anak. 2) Memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup. 3) Menunjukkan perilaku yang teladan. 4). Menanamkan pendidikan agama atau mendekati anak kepada Tuhannya. Adapun upaya lanjutan yang dilakukan orang tua dalam upaya pemulihan psikis anaknya yaitu: 1) Membawa anak ke panti rehabilitasi. 2) Membawa anak ke pondok pesantren. Dari kesemuanya upaya tersebut membawa hasil yang signifikan.



DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL.....	i
MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN JUDUL.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Definisi Operasional.....	9
E. Batasan Masalah.....	12
F. Metodologi Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pecandu Narkoba.....	19
1. Pengertian Pecandu Narkoba.....	21
2. Jenis-Jenis Narkoba.....	21
3. Sebab-Akibat Penyalahgunaan Narkoba.....	21
4. Langkah-Langkah Pencegahan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba.....	29
5. Narkoba Dalam Pandangan Agama.....	31
B. Pemulihan Psikologis.....	34
1. Psikoterapi Islam.....	34
a. Terapi Ukhwari.....	34
b. Terapi Duniawi.....	34
2. Rehabilitasi.....	42

	C. Peran Orang Tua Dalam Upaya Pemulihan Psikologis Pecandu Narkoba.....	43
BAB III	LAPORAN HASIL PENELITIAN	
	A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	51
	1. Sejarah Desa Arosbaya Kecamatan Bangkalan	51
	2. Letak Geografis	52
	3. Penduduk	53
	4. Mata Pencaharian	55
	5. Kehidupan Sosial dan Keagamaan.....	55
	B. Penyajian Data.....	59
	1. Keadaan Pecandu Narkoba di Desa Arosbaya	59
	2. Peran Orang Tua Dalam Upaya Pemulihan Psikologis Pecandu Narkoba di Desa Arosbaya Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan.....	67
	3. Analisa Data.....	88
BAB IV	PENUTUP	
	A. Simpulan	101
	B. Saran-Saran.....	102

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini melalui berbagai alat komunikasi, baik melalui bacaan maupun sinetron-sinetron dilayar televisi, remaja banyak dijadikan sebagai objek pembahasan. Para ahli pendidikan menganggap bahwa melihat kejahatan pada layar bioskop dapat merangsang remaja untuk turut mencoba melakukan kejahatan dan kenakalan. Bahkan telah dianggap perlu untuk membatasi pemutaran film yang bernada kekejaman maupun kekerasan untuk menjaga anak/remaja agar tidak salah dalam bertindak. Karena pada dasarnya anak/remaja adalah generasi muda yang menjadi penerus bangsa. Remaja adalah pemimpin masa depan, ditangan merekalah bangsa Indonesia kita akan berdiri atau sebaliknya. Sebagaimana Syekh Mushtofa Gholayib mengatakan dalam buku "*Al-Qur'an membina jiwa dan moral manusia seutuhnya*"

إِنَّ فِي يَدِكُمْ أَمْرَ الْأُمَّةِ وَفِي أَقْدَامِكُمْ حَيَاتُهَا

“Bahwa di tanganmulah wahai generasi muda persoalan ummat, dan di telapakmulah kehidupan ummat”.¹



¹ Fuadi Sya'ban, *Al-Qur'an membina jiwa dan moral manusia seutuhnya*, (Kudus: menara, 1982), 32

Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri. Ia berusaha menyerap sebanyak mungkin nilai-nilai baru dari luar yang dianggap dapat memperkuat jati dirinya. Ia selalu ingin tahu dan ingin mencoba, apalagi terhadap hal-hal yang mengandung bahaya atau resiko.²

Sementara di masa modern, problem hidup semakin rumit dan kompleks. Berhadapan dengan modernitas, tentu saja generasi muda khususnya menjadi bingung dan gagap dalam menerima kenyataan dan ada pula yang semakin diperparah dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis, dan tidak komunikatif. Hal ini masih ditambah dengan problem-problem lain yang bertumpang tindih dibenak mereka. Misalnya, seorang anak yang lagi depresi atau keadaan hati dan jiwa tidak tenang, atau hanya ingin menikmati kesenangan yang sesaat. Kebanyakan dari mereka menggunakan narkoba sebagai jalan pintas.

Padahal, para pecandu narkoba bilamana sudah menjadi ketergantungan, baik secara mental ataupun fisik maka akan timbul pula kebutuhan yang meningkat. Tidak boleh tidak barang haram tersebut harus ada. Walau dengan jalan apapun saja akan diusahakan asal ia mendapat barang haram tersebut. Pertama-tama mungkin ia akan mengganggu lingkungan keluarganya, misalkan dengan jalan memaksa atau mengambil harta benda tanpa sepengetahuan orang tuanya. Dengan barang haram itu pula, ia tidak segan-segan melakukan tindakan

² Promo U Tanthowi, *Narkoba: Problem dan pemecahannya dalam perspektif Islam*, (Jakarta: PBB UIN, 2003), 14

kriminal di luar rumah, seperti mencuri, merampok, bahkan membunuh guna satu tujuan yaitu mendapatkan barang haram tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kecenderungan remaja yang semakin meningkat jenis dan dosis narkoba bukanlah semata-mata persoalan sosial, akan tetapi lebih pada kondisi psikis yang rentan dan mudah terbawa arus sehingga mengakibatkan terganggunya kondisi jiwa dan mental mereka, selanjutnya disiksa oleh frustrasi dan konflik-konflik jiwanya sendiri, dia selalu lari dari realitas yang dirasakan seperti tidak tertanggung lagi, lalu dia menciptakan dunia fantasi atau imajinier, yang dianggap lebih cocok dan lebih enak, serta sesuai dengan harapan dan impiannya.

Betapa banyaknya generasi muda dan kaum remaja yang terjerumus ke lembah narkoba karena terpengaruh oleh lingkungan masyarakat dan lembaga pendidikan yang tidak sehat. Kenakalan remaja adalah problem lama yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut, hidup dan berkembang dan membawa akibat-akibat tersendiri, yang mana hal itu sangat mengganggu dan meresahkan ketentraman masyarakat sekitar.

Kadang-kadang kita temui orang tua yang mengisap pipa candu, dengan tubuh yang tinggal tulang belulang. Juga orang muda atau setengah tua sewaktu-waktu dalam keadaan mabuk di jalan karena terlalu banyak minum- minuman keras. Di tempat-tempat tersembunyi, mungkin kita juga temui kelompok remaja

sedang merokok atau anak-anak sekolah yang sedang *fly* mengkonsumsi narkoba di dalam kamar mandi sekolah³.

Belakangan ini penegak hukum sudah turut memikirkan lebih mendalam dan secara ilmiah bagaimana mengatasi persoalan kenakal remaja (penyalahgunaan narkoba), misalkan penyelidikan lalu lintas gelap narkotika, razia ke tempat-tempat hiburan malam atau ke lembaga-lembaga pendidikan, adanya BNN (Badan narkoba Nasional), memberikan seminar-seminar berupa penyuluhan-penyuluhan bahayanya mengkonsumsi narkoba, juga adanya kegiatan POLRI dalam mengidentifikasi setiap barang kiriman melalui pos atau alat-alat perhubungan lainnya yang diduga mempunyai hibungan yang menyangkut narkoba yang sedang dalam penyelidikan. Atau bahkan pengadilan menjatuhkan hukuman yang seberat-beratnya kalau perlu hukuman mati.

Untuk penanggulangan narkoba di Indonesia dibentuklah Komando Operasi Narkoba berdasarkan instruksi Presiden RI Nomor 6 tahun 1971, yang koordinasinya ditangan BAKIN (Badan Koordinasi Intelejen) yang khusus kasus narkoba diserahkan kepada POLRI RI⁴.

Dalam pembinaan generasi muda, masyarakat juga ikut berperan aktif dalam organisasi GRANAT (Gerakan Anti Narkotika). Dimana organisasi tersebut terdapat beberapa gabungan dari POLRES dan elemen-elemen

³ Ny. Y Singgih D. Gunarsa, Singgih D. Gunarsa, *Psikologi remaja*, (Jakarta: gunung mulia, 2003), 127

⁴ Djoko Prakoso, Bambang Riyadi, Amir Muhsin, *Kejahatan yang merugikan dan membahayakan Negara*, (Jakarta: Bina aksara, 1987), 496

(masyarakat) yang menangani narkoba. Juga adanya para alim ulama yang dalam setiap dakwahnya dapat diselipkan hal-hal yang relevan dengan masalah penyalahgunaan narkoba, dan juga perlu partisipasi ibu yang tergabung dalam dharma wanita dan PKK, sehingga penanganannya betul-betul menyeluruh ke segala sector dan desa-desa.

Keterlibatan pemerintah dan masyarakat tidak akan efektif tanpa keikutsertaan keluarga, karena pada dasarnya lingkungan keluarga berperan besar dalam kehidupan anak. Merekalah yang langsung atau tidak langsung berhubungan terus menerus dengan anak, dan memberikan perangsangan melalui berbagai corak komunikasi antara orang tua dengan anak⁵. Selanjutnya, lingkungan alam sekitar dan sekolah ikut menentukan nuansa pertumbuhan anak. Baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat memberikan efek yang baik atau yang buruk pada pertumbuhan anak.⁶

Anak adalah kebanggaan orang tua yang menjadikan sebagai penerus keluarganya, maka kewajiban orang tua harus memberikan yang terbaik kepada anaknya, yang hal itu berlandaskan ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Allah SWT, berfirman dalam QS: at- TAhrim: 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوَدَهَا النَّاسُ
وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ

⁵ Singgih D Gunarsa, Y, Singgih D Gunarsa, *Psikologi praktis, anak, remaja dan keluarga*, (Jakarta: Gunung mulia, 2001), hal 186

⁶ Kartini Kartono, *Psikologi anak (Psikologi perkembangan)*, (Bandung: Mandar maju, 1995) , hal 224

“Hai orang-orang yang beriman! Jagalah diri kamu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At- Tahirim: 6)⁷

Pada ayat di atas terdapat perintah untuk melindungi keluarga dari api neraka dengan cara mematuhi perintah-Nya. Ketaatan yang diperintahkan Allah SWT ini merupakan syarat yang harus kita ketahui, oleh karena itu dari sejak kanak-kanak sudah menjadi kewajiban ayah-ibunya untuk mendidiknya, mengajar, membimbing, dan mengarahkannya kepada perbuatan baik dan melakukan ketaatan sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT dan Rosul-Nya. Mereka harus menyuruhnya agar percaya kepada Tuhan dan mentaati perintah-Nya dan melarangnya dari perilaku jahat dan sesat. Semua ini demi melindunginya dari hukuman api neraka. Karena sesungguhnya anak adalah titipan dari Allah dan orang tua lah yang wajib merawatnya dengan baik.

Kewajiban lain yang harus dilakukan orang tua adalah memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup. Karena pada dasarnya anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian maka ia akan mengalami perubahan tingkah laku, kekurangan respons emosional, dan tidak bisa mengadakan kontak emosional, ia tidak yakin pada dirinya sendiri dan merasa rendah diri.⁸ Dengan sifat tersebut si anak akan mulai mencari pergaulan di luar rumah. Dia akan

⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Surabaya: surya cipta aksara, 193), 951

⁸ Singgih D Gunarsa, Y. Singgih D Gunarsa, *Psikologi untuk membimbing*, (Jakarta: Gunung mulia, 2002), hal 89

mudah terpengaruh lingkungan sekitarnya (teman-temanya), khususnya remaja dalam kondisi psikologi seperti inilah yang menjadi target empuk para pengedar narkoba. Dan apabila si anak/remaja sudah mengkonsumsi narkoba, maka di sinilah peran aktif orang tua sangat dibutuhkan. Tindakan atau upaya seperti apakah yang digunakan orang tua dalam usaha menyembuhkan anak dari kecanduan narkoba tersebut.

Keprihatinan ini juga terjadi di desa Arosbaya. Dari pengamatan penulis, di lokasi penelitian (Arosbaya) ada sebagian anak yang mengkonsumsi narkoba dan obat-obatan terlarang jenis lainnya. Desa Arosbaya adalah sebuah Desa kecil yang terdiri dari 12 Dusun. Sebagian besar penduduknya beragama Islam. Adanya beberapa pesantren sebagai bukti otentik pentingnya ajaran Islam, bagi penduduk Arosbaya khususnya. Tingkat kehidupan keagamaan masyarakat Arosbaya dilengkapi dengan sarana peribadatan. Di desa Arosbaya ada 4 buah masjid dan 18 buah musholla atau langgar. Tempat ibadah tersebut selain dipergunakan sebagai tempat sholat juga dipergunakan sebagai tempat mengaji untuk anak-anak. Di desa Arosbaya ini juga ada organisasi pengajian dan jamaah tahlil. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin setiap hari kamis malam jum'at sesudah sholat maghrib bagi laki-laki khususnya, yang dilaksanakan secara bergantian di rumah-rumah anggota jamaah tahlil, acaranya sama yaitu pembacaan tahlil dan salawat Nabi. Perekonomian penduduk desa Arosbaya dapat dikategorikan cukup. Mata pencaharian sebagian besar pedagang, petani dan nelayan.

Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang agamis, tidak menjadi patokan utama si anak tidak akan melakukan tindakan kejahatan. Hal ini terbukti karena sebagian dari mereka sudah mengenal dan bahkan mengkonsumsi barang haram tersebut. Dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti, yang terangkum dalam judul **“peran orang tua dalam upaya pemulihan psikologis pecandu narkoba (Studi kasus: Di Desa Arosbaya Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan).**

Penulis akan meneliti sejauh mana peran para orang tua dalam upaya pemulihan psikologis anaknya dari ketergantungan barang haram (narkoba) tersebut. Langkah apa saja yang akan digunakan para orang tua dalam mengembalikan jiwa/ mental si anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana kondisi anak pecandu narkoba di Desa Arosbaya Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana peran orang tua dalam upaya pemulihan psikologis pecandu narkoba di Desa Arosbaya Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini, adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Untuk mengetahui kondisi anak pecandu narkoba di Desa Arosbaya Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan
2. Untuk mengetahui peran orang tua dalam upaya pemulihan psikologis pecandu narkoba

Kegunaan penelitian ini, adalah:

1. Sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi remaja agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba.
2. Sebagai sumbangan pemikir dalam upaya meningkatkan ajaran agama khususnya dalam bidang akhlak dan moralitas bangsa.
3. Untuk memberikan pandangan kehidupan tentang pergaulan dan tingkah laku bagi remaja khususnya dan semua elemen umumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Definisi Operasional.

Agar masalah yang menjadi objek penyusunan skripsi menjadi jelas dari kesalahan pemberian arti dan istilah yang terkandung dalam judul yang diangkat, perlu dirasakan penulis untuk memberikan penegasan sebagai istilah yang terkandung dalam judul “ **peran orang tua dalam upaya pemulihan psikologi pecandu narkoba (Studi Kasus: Di Desa Arosbaya Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan)**”. Maka di sini akan dijelaskan beberapa pengertian istilah yang terdapat pada judul tersebut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Peran Orang Tua

Peran adalah laku: hal berlaku/bertindak⁹. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, peran yaitu perangkat tingkah yang diharapkan yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan di dalam masyarakat.¹⁰ orang tua adalah orang yang sudah tua (ayah-ibu).¹¹

Peran orang tua adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya demi keselamatan hidup mereka baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini didasarkan pada pendapat *Abu Ahmadi* dan *Nur. Uhdiyati*, dalam bukunya yang berjudul *ilmu pendidikan* yang mengatakan bahwa orang tua menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.¹² Orang tua sebagai pendidik adalah kodrat, begitu juga dengan pasangan suami istri di karunia anak, begitu pula sebutan orang tua diberikan dengan kesadaran yang mendalam disertai rasa cinta kasih, orang tua mengasuh dan mendidik dengan penuh tanggung jawab.

2. Upaya Pemulihan Psikologis

Upaya yaitu suatu usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar). Pemulihan yaitu suatu proses, cara, perbuatan menyembuhkan. Psikologis yaitu tingkah laku, kejiwaan.¹³

⁹ Pius A Partanto, *Kamus ilmiah populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal 585

¹⁰ Hasan Alwi, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1990), hal 854

¹¹ W.j.s. Poerwadarminta, *Kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1993), hal

¹² Abu. Ahmadi dan Nur Uhdiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1991), 241

¹³ Diknas, *Kamus besar Bhs. Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 900

Upaya yaitu suatu usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar). Pemulihan yaitu suatu proses, cara, perbuatan menyembuhkan. Psikologis yaitu tingkah laku, kejiwaan.¹³

Yang dimaksud dengan upaya pemulihan psikologis yaitu suatu usaha dalam proses menyembuhkan kejiwaan, mental dan tingkah laku.

3. Pecandu Narkoba

Pecandu adalah pematik/pengisap. Narkoba adalah suatu bahan kimia yang mengandung racun dan dapat menyebabkan pemakainya ketagihan dan bahkan dapat merusak jaringan-jaringan tubuh dalam, namun dalam jumlah tertentu dapat menghilangkan rasa nyeri dan merangsang untuk tidur¹⁴.

Istilah lain narkoba, yaitu NAPZA (Narkotika, Sikotropika, dan Zat adiktif lain) yakni, bahan/zat/obat yang apabila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh, terutama otak atau susunan syaraf pusat (disebut psikoatif), dan menyebabkan gangguan kesehatan jasmani, emosional, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi), dan ketergantungan (depedensi) terhadap NAPZA.¹⁵

Dengan demikian secara keseluruhan yang dimaksud dengan judul “Peran orang tua dalam upaya pemulihan psikologis pecandu narkoba (study kasus: Di Desa arosbaya Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan)”,

¹³ Diknas, *Kamus besar Bhs. Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 900

¹⁴ Pius A, Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 510

¹⁵ Tanthowi, *Narkoba, ibid*, 4

tenaga, langkah atau cara bagaimana yang akan mereka lakukan agar anaknya akan bebas dari barang haram (narkoba) tersebut, dan anaknya akan kembali kesedia kala.

E. Batasan Masalah

Dalam penelitian yang berjudul : Peran orang tua dalam upaya pemulihan psikologis pecandu narkoba (study kasus: di Desa Arosbaya Kecamatan Arosabaya Kabupaten Bangkalan)” ini, peneliti memberikan batasan masalah dengan tujuan untuk menghindari meluasnya pembahasan. Berkenaan dengan judul di atas maka focus pembahasan penelitian ini ditekankan pada usaha-usaha orang tua dalam upaya menyembuhkan anak/remaja dari kecanduan narkoba di Desa Arosbaya Kecamatan Arosabaya Kabupaten Bangkalan.

F. Metode penelitian

Metode penelitian merupakan strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi. Adapun metode yang digunakan, adalah:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif karena pada penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang

ada secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi di Desa Arosbaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Pada penelitian deskriptif ini data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka. Selain itu semua yang dikumpulkan menjadi kunci terhadap obyek yang telah diteliti. Data yang mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen dan sebagainya. Data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini akan terjadi atau ada. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi yang ada.

2. Informan data

Informan dalam penelitian ini adalah para orang tua pecandu narkoba, pecandu narkoba itu sendiri dan beberapa tokoh masyarakat Desa Arosbaya Kecamatan Arosbaya kabupaten Bangkalan. Informan yang terpilih adalah para anggota masyarakat yang sesuai dengan obyek atau rumusan masalahnya tentang peranan orang tua dalam upaya pemulihan psikologis pecandu narkoba.

Dalam penelitian ini wawancara berhasil dilakukan terhadap 16 orang masyarakat yang terdiri dari 7 para orang tua, 7 pecandu narkoba dan 2 tokoh masyarakat.

3. Metode pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini telah disebutkan penulis menggunakan beberapa metode, diantaranya yaitu:

a. Metode interview

Metode interview atau disebut juga dengan metode wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan jalan berhubungan langsung dengan sumber data. Interview dapat dipandang sebagai pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian¹⁶.

Teknik ini digunakan untuk mewawancarai para orang tua, pecandu narkoba dan tokoh masyarakat. Adapun data yang diperoleh hasil wawancara dengan orang tua adalah data-data tentang upaya-upaya apa saja yang dilakukan orang tua dalam usaha penyembuhan anak dari ketergantungan narkoba. Data yang diperoleh hasil wawancara dengan pecandu narkoba adalah data-data tentang latar belakang anak tersebut mengenal narkoba hingga menjadi pecandu narkoba. Sedangkan data yang diperoleh hasil wawancara dengan tokoh masyarakat adalah berupa tanggapan tentang kenakalan remaja (penyalahgunaan narkoba)

b. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis maupun non tertulis seperti buku, majalah, arsip, internet, koran,

¹⁶ Sutrisno H. MA, *Metodelogi research* jilid 2 (Yogyakarta: Andi Offest cet XX, 1991), 193

catatan, agenda dan sebagainya. Penggunaan data dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan data-data kondisi masyarakat Desa Arosbaya yang diperoleh dari Balai Desa, saat studi kelayakan dilakukan dan dokumen lainnya yang dapat melengkapi data penelitian ini

c. Metode observasi

Observasi adalah pengamatan langsung kepada objek yang diteliti. Dengan teknik ini diharapkan dapat memperoleh data yang meyakinkan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian sehingga diperoleh data yang lebih obyektif.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati bagaimana perilaku atau kehidupan sehari-hari para pecandu narkoba. Karena dengan teknik ini segala tingkah laku dan aktivitas subjek penelitian sehari-hari bisa diketahui. Sebab observasi merupakan teknik yang paling tepat untuk mengecek suatu kebenaran.

4. Teknik analisis data

Dalam menganalisa data yang terkumpul penulis menggunakan data kualitatif, yang pada dasarnya menggunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, induksi, deduksi, komparasi.¹⁷

¹⁷ Tatang. M. Amirin, *Menyusun rencana penelitian*, (Yogyakarta: Raja grafindo persada, 1995), 95

Analisis dengan logika yaitu menggambarkan, mendeskripsikan suatu hal/peristiwa sesuai dengan fakta-fakta yang ada.

Induksi yaitu pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta, peristiwa yang kongkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus kongkret itu ditarik generalisasi atau umum yang mempunyai sifat.

Deduksi yaitu pemikiran yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.¹⁸

5. Teknik keabsahan data

Agar data ini dapat dipertanggung jawabkan, maka dalam penelitian kualitatif dibutuhkan metode pengecekan keabsahan data. Dalam hal ini peneliti merasa perlu mengadakan pemeriksaan keabsahan data tersebut, adapun cara-cara yang digunakan peneliti adalah:¹⁹

a. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan ini bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan penelitian dengan kata lain data tersebut dapat dipahami dan tidak diragukan.

¹⁸ Hadi. *Metodologi*, *ibid*, 42

¹⁹ Lexy j Moeloeng, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Pusda karya, 1998),

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan dan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan/sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam hal ini peneliti memeriksa data-data yang diperoleh dari subjek peneliti kemudian data tersebut peneliti bandingkan dengan data dari luar yaitu dari sumber lain sehingga keabsahan data tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

G. Sistematika pembahasan

Secara keseluruhan susunan skripsi ini terdiri dari beberapa bab, diantaranya yaitu:

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari: latarbelakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian definisi operasional, alasan pemilihan judul, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, sebagai landasan teori yang terdiri dari: Pembahasan yang pertama tentang, pecandu narkoba, yang terbagi atas: pengertian narkoba, jenis-jenis narkoba, sebab- akibat mengkonsumsi narkoba, pencegahan (prevensi) dan narkoba dalam pandangan agama. Pembahasan yang kedua tentang pemulihan psikologis, yang terbagi atas: Psikoterapi Islam (terapi duniawi dan terapi ukhrawi) dan rehabilitasi. Pembahasan yang ketiga tentang peranan orang tua

dalam upaya pemulihan psikologis pecandu narkoba .

Bab III, Laporan hasil penelitian yang terdiri dari penyajian data dan analisis

data.

Bab IV, bagian penutup yang meliputi simpulan dan saran-saran dari peneliti

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pecandu Narkoba

1. Pengertian Pecandu Narkoba

Pecandu adalah penggemar, penghisap, candu (getah kering pahit berwarna coklat kekuningan diambil dari buah papayer moniform) yang biasa menimbulkan rasa ketagihan bagi yang sedang menggunakannya²⁰

Narkoba adalah suatu bahan kimia yang mengandung racun dan dapat menyebabkan pemakainya ketagihan dan bahkan dapat merusak jaringan-jaringan tubuh dalam, namun dalam jumlah tertetu dapat menghilangkan rasa nyeri dan merangsang untuk tidur.²¹

Istilah lain narkoba adalah NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya), yaitu bahan/zat/obat yang apabila masuk ke dalam tubuh manusia, akan mempengaruhi tubuh, terutama otak atau susunan syaraf pusat, dan menyebabkan gangguan kesehatan jasmani, mental, emosional dan fungsi sosialnya. karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi), dan ketergantungan (depedensi) terhadap NAPZA.²²

Menurut Prof. Sudarso, SH, dalam bukunya "*Kapita Selekta Hukum Pidana*" mengatakan bahwa:

²⁰ Dikbud, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2003), 149

²¹ Pius A Partanto, *Kamus ilmiah populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 510

²² Pramo U Tanthowi, *Narkoba: Problem dan pemecahannya dalam perspektif Islam* (Jakarta: PBB UIN, 2003), 4

"Narkotika berasal dari bahasa Yunani *"narke"* yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Dalam kesimpulannya narkotika dapat disamakan dengan obat bius"²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Smith kline dan frech clinical staff, memuat definisi tentang narkotika yang artinya kurang lebih sebagai berikut:

" Narkotika adalah zat/obat yang dapat menyebabkan ketidaksadaran atau pembiusan dikarenakan zat-zat tersebut bekerja mempengaruhi susunan syaraf sentral. Dalam hal ini sudah termasuk candu, zat-zat yang dibuat dari candu (morfin, codein, heroin) dan candu sintesis (meperidine, methadose)".

Sedangkan pengertian zat adiktif adalah zat yang dapat menimbulkan adiksi (addiction), yaitu ketagihan sampai pada depedensi (dependency), yaitu ketergantungan, misalnya zat atau bahan yang tergolong ampethamin, sedative, hipnotika, termasuk tembakau.²⁴

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa pecandu narkotika yaitu dimana pada awalnya seseorang itu sering salah menyalahgunakan zat tersebut (narkotika), sehingga menimbulkan ketagihan yang pada akhirnya sampai pada ketergantungan. Jadi apabila sudah pada posisi itu maka orang tersebut akan merasakan sakit yang luar biasa, bila tidak memakainya.

²³ Djoko prakoso, dkk, *Kejahatan-kejahatan yang merugikan dan membahayakan negara*, (Jakarta: Bina aksa, 1987), 480

²⁴ Dadang hawari, *Penyalahgunaan dan ketergantungan NAZA (Narkotika, alkohol dan zat adiktif) edisi ke 2* (Jakarta: FKUI, 2006), xvii

2. Jenis-jenis Narkoba

Berdasarkan informasi dari world book 2004, jenis narkoba yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dilarang secara hukum untuk diperdagangkan dan diedarkan ke masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Putau atau Heroin

Putau atau heroin adalah bahan semi sintetis yang diperoleh dari morfin dengan jalan mengubah susunan kimia opium²⁵. Ini berbentuk bubuk atau kristal, biasanya mereka memakainya dengan cara mengejar dragon atau naga itu yaitu: bubuk atau kristal diperaskan di atas kertas timah, lalu keluarlah asapnya yang berbentuk dragon, kemudian asap itu dihisapnya melalui mulut atau hidung. Cara lain yaitu dengan cara nyipet, yaitu dengan cara menyuntikkan heroin yang dilarutkan dalam air hangat lalu disuntikkan ke pembuluh darah.²⁶

Cara ini sangat berbahaya karena akan mengalami gangguan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mental organik yaitu gangguan jiwa atau mental yang disebabkan karena reaksi langsung zat ini pada sel-sel syaraf pusat , sehingga mengakibatkan gangguan fungsi berfikir, perasaan dan perilaku bila pemakai putau ini diberhentikan. Apabila orang itu sudah ketergantungan, maka ia akan

²⁵ Andi hamzah dan Surahman, *Kejahatan Narkotika dan Psicotropika* (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), 7.

²⁶ Dadang hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Jakarta: Darma Bakti Yesa, 1996),168.

mengalami putus zat dan yang bersangkutan tidak akan mampu mengatasinya kecuali memakai putau dengan dosis yang semakain tinggi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gejala putus zat ini adalah: air mata berlebihan, cairan hidung berlebihan, pupil mata melebar, keringat berlebihan, bulu rambut berdiri, menguap, tekanan darah naik, demam, berdebar-debar dan sukar tidur.

b. Kokain

Kokain berasal dari daun atau tanaman coca, biasanya digunakan dengan cara menaruh bubuk atau menghancurkan kristalnya pada selaput lendir hidung lalu dihirup. Bahan dasar kokain dipakai dengan cara merokok. Pemakaian kokain dapat menimbulkan gangguan mental organic²⁷, seperti oritmia jantung, ulserasi sampai perforasi septum nasi (sekat hidung), serta anobreksia, yang bila berlangsung cukup lama bisa mengakibatkan anemia dan penurunan berat badan

c. Ganja

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nama lain ganja adalah cannabis sativa dan cannabis indica, yang terdiri dari 3 bentuk utama, dalam bentuk tumbuhan kering, sebagai getah yang dikenal sebagai hashis, dan sebagai minyak adhesive yang dipersiapkan dalam bentuk getah.

Ganja pada umumnya dihisap dengan mencampur dengan rokok dan melintangnya dengan menggunakan pipa dan alat rokok seperti bong.

²⁷ *Ibid.*, 188

Dampak yang ditimbulkan adalah kegembiraan, cerewet dalam bicara dan sangat menghargai warna dan suara.²⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. LSD

LSD, yaitu suatu obat termasuk golongan halusinogen. Obat ini dapat mengakibatkan halusinasi, yaitu keadaan di mana terdapat kesalahan persepsi. Tidak berbau dan tidak ada rasanya, berbentuk tablet. Cara penggunaannya dengan cara menyuntikkan ke pembuluh darah. Pengaruh psikis yang terjadi sangat parah sehingga membawa perubahan menghancurkan pada dirinya, misalnya membunuh diri dengan menabrakkan dirinya kemobil yang sedang lari kencang.²⁹

e. Ekstasi

Ekstasi termasuk zat psikotropika dan biasanya diproduksi secara illegal disebuah laboratorium dalam bentuk tablet atau kapsul. Ekstasi dapat membuat tubuh si pemakai memiliki energi yang lebih dan juga bisa mengalami dehidrasi yang tinggi sehingga akibatnya dapat membuat tubuh kita untuk terus bergerak. Efek yang ditimbulkan adalah diare, rasa haus yang berlebihan, hiperaktif, sakit kepala dan pusing, menggigil yang tidak terkontrol, detak jantung yang cepat dan sering mual disertai

²⁸ O.c. Kaligis Sujono Dirjosisworo, *Narkoba Dan Peradilan Di Indonesia* (Bandung: ALUMNI, 2002), 254.

²⁹ Prakoso, *Kejahatan*, 486.

muntah-muntah atau hilangnya nafsu makan, gelisah/tidak bisa diam, pucat dan keringatan.³⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

f. Shabu-Shabu

Nama aslinya methamphetamine. Berbentuk kristal seperti gula atau bumbu penyedap masakan. Jenisnya antara lain yaitu goldriver, coconut dan kristal. Obat ini tidak mempunyai warna maupun bau, maka ia disebut dengan kata lain ice. Dikonsumsi dengan cara membakarnya di atas aluminium foil sehingga mengalir dari ujung satu ke arah ujung yang lain. Kemudian asap yang ditimbulkannya dihirup dengan sebuah bong (sejenis pipa yang di dalamnya berisi air. Efek yang ditimbulkan, menjadi semangat, gelisah dan tidak bisa diam, tidak bisa tidur, tidak bisa makan. Dalam jangka waktu panjang, fungsi otak terganggu dan bisa berakhir dengan kegilaan, paranoid, dan lever terganggu.³¹

3. Sebab dan akibat penyalahgunaan narkoba

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Beberapa remaja terjerumus ke masalah narkoba karena pengaruh dari lingkungan pergaulan. Mereka yang memakai selalu mempunyai kelompok pemakai. Awalnya seseorang hanya mencoba karena keluarga atau teman-teman menggunakannya, namun ada yang kemudian menjadi kebiasaan.

Pada remaja yang kecewa dengan kondisi diri atau keluarganya, sering menjadi lebih suka untuk mengorbankan apa saja demi hubungan baik dengan

³⁰ Rm. Dimas wirawan, *kapan lagi*, [www./geogle.com](http://www.geogle.com)

³¹ *ibid*

muntah-muntah atau hilangnya nafsu makan, gelisah/tidak bisa diam, pucat dan keringatan.³⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

f. Shabu-Shabu

Nama aslinya methamphetamine. Berbentuk kristal seperti gula atau bumbu penyedap masakan. Jenisnya antara lain yaitu goldriver, coconut dan kristal. Obat ini tidak mempunyai warna maupun bau, maka ia disebut dengan kata lain ice. Dikonsumsi dengan cara membakarnya di atas aluminium foil sehingga mengalir dari ujung satu kearah ujung yang lain. Kemudian asap yang ditimbulkannya dihirup dengan sebuah bong (sejenis pipa yang di dalamnya berisi air. Efek yang ditimbulkan, menjadi semangat, gelisah dan tidak bisa diam, tidak bisa tidur, tidak bisa makan. Dalam jangka waktu panjang, fungsi otak terganggu dan bisa berakhir dengan kegilaan, paranoid, dan lever terganggu.³¹

3. Sebab dan akibat penyalahgunaan narkoba

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Beberapa remaja terjerumus ke masalah narkoba karena pengaruh dari lingkungan pergaulan. Mereka yang memakai selalu mempunyai kelompok pemakai. Awalnya seseorang hanya mencoba karena keluarga atau teman-teman menggunakannya, namun ada yang kemudian menjadi kebiasaan.

Pada remaja yang kecewa dengan kondisi diri atau keluarganya, sering menjadi lebih suka untuk mengorbankan apa saja demi hubungan baik dengan

³⁰ Rm. Dimas wirawan, *kapan lagi*, www.geogle.com

³¹ *ibid*

teman-teman khususnya. Adanya ajakan dan tawaran dari teman serta banyaknya film dan sarana hiburan yang memberikan contoh “ model pergaulan modern” biasanya mendorong mereka kepada pemakai secara berkelompok.³²

Apabila seseorang telah menjadi terbiasa memakainya dan karena mudah untuk mendapatkannya, maka dia akan mulai memakainya sendiri sampai dia menjadi ketagihan dan sulit disembuhkan. Hal ini juga terjadi karena kurangnya pemahaman dan pengalaman ajaran agama.

Sebab-sebab anak/remaja menjadi konsumen/pecandu narkoba:

- a. Karena didorong rasa ingin tahu dan iseng
- b. Agar diterima dikalangan tertentu
- c. Untuk melepaskan diri dari kesepian dan memperoleh pengalaman emosional
- d. Untuk mengisi kekosongan dan perasaan bosan, karena kurang kesibukan
- e. Untuk menghilangkan rasa frustrasi dan kegelisahan yang disebabkan suatu problem yang tidak bisa diatasi dan jalan pikiran buntu.
- f. Untuk menentang atau melawan suatu otoritas (orang tua, guru, hukum).³³

Dari fenomena tersebut dapat dapat dikatakan bahwa sebab-sebab yang mendorong terjadinya penyalahgunaan narkoba tidak sepenuhnya

81. ³² Abdul jabbar lukman, *remaja hari ini adalah pemimpin masa depan* (jakarta: unicef, 2004),

³³ Prakoso, *Kejahatan*, 493.

Mewakili terjadinya berbagai penyimpangan lainnya yang merupakan penyimpangan paling utama dan penting adalah kurangnya siraman agama di dalam hati para pecandu dan sedikitnya hubungan batin yang dijalani dengan Allah SWT.

Akibat penyalahgunaan narkoba adalah:

Narkoba dan obat-obatan terlarang dalam dunia kedokteran dimanfaatkan sebagai penyembuhan terhadap beberapa penyakit tertentu. Namun di sisi lain, narkoba digunakan oleh beberapa masyarakat yang tidak bertanggung jawab sebagai suatu pelarian yang tidak bijaksana.

Dengan adanya penyalahgunaan narkoba, maka bahaya dan akibatnya dapat bersifat:

a. Bahaya pribadi bagi si pemakai

Bahaya narkotik yang bersifat pribadi dapat menimbulkan pengaruh dan efek-efek terhadap tubuh si pemakai dengan gejala sebagai berikut:

1. Euphoris, yaitu rangsangan kegembiraan yang tidak sesuai dengan kenyataan dan kondisi si pemakai.
2. Hellusinasi, yaitu keadaan di mana si pemakai narkoba mengalami hayal seperti: melihat, mendengar yang tidak ada kenyataannya.
3. Dellirium, yaitu suatu keadaan di mana pemakai narkoba mengalami penurunan kesadaran dan timbulnya kegelisahan yang dapat menimbulkan gangguan terhadap gerakan anggota tubuh si pemakai.

4. Drow siness, yaitu kesadaran merosot seperti orang mabuk, kacau ingatan dan mengamuk.

5. Koma, yaitu keadaan si pemakai narkoba samapai pada puncak kemerosotan yang akhirnya membawa kematian.³⁴

b. Bahaya social (masyarakat)

Orang kecanduan narkoba di saat ketagihan mengalami penderitaan yang hebat dan harus memakai dengan cara bagaimanapun juga. Hubungan dengan anggota keluarga dan kawan dekat terganggu akibat perilaku yang tidak wajar pada waktu ketagihan. Apabila si pecandu kehabisan uang untuk mengkonsumsi narkoba, maka dapat menyeret dirinya pada tindak kriminal dengan berprofesi sebagai perampok, pencuri dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat.³⁵

Dalam buku "*Psikologi Anak (psikologi perkembangan)*" ,Kartini kartono, menjelaskan dampak buruk dan bahaya dalam penggunaan narkoba, yaitu:³⁶

1. Fisik, badan jadi ketagihan, sistem syaraf jadi lemah atau rusak secara total. Lalu menimbulkan komplikasi kerusakan pada lever dan jantung. Kondisi tubuh jadi rusak karena muncul macam-macam penyakit lainnya.

³⁴ Ibid., 475.

³⁵ Ibid., 476

³⁶ Kartono, *Psikologi Anak*, 234.

2. Psikis: ketergantungan psikis; kemauan melemah atau musnah sama sekali. Daya pikir dan perasaan jadi rusak. Jiwanya jadi murung depresif. Aktivitas dan kreativitas intelektualnya hilang sama sekali.
3. Ekonomis: ganja dan bahan-bahan narkotika harganya sangat mahal. Sedang untuk kebutuhan rutin diperlukan supply yang kontinu/terus-menerus, dan harus dipenuhi. Oleh karena itu betapapun besarnya harta kekayaan, si pemilik pasti jadi faillite, ludes bangkrut, tidak bisa tertolong lagi
4. Sosiologis: bila para pecadu tidak berduit, namun badan dan jiwanya terus-menerus ketagihan bahan narkotika, sedang minta uang pada orang tua tidak diberi lagi, atau harta milik sudah ludes bersih, maka para pecandu melakukan macam-macam tindak pidana dan tinadak amoral. Berkembanglah kemudian gejala-gejala social seperti prostitusi, juvenile delinquency, kriminalitas, radikalisme ekstrim (pembunuhan, penculikan, penyanderaan, dan lain-lain), gangguan mental disorder, dan lain-lain. Semua ini merupakan masalah social, yang mengganggu ketentraman masyarakat, dan tidak mudah memberantasnya.

Jadi, pada hakekatnya mengkonsumsi narkoba adalah penghancur otak penggunaannya, mematikan tugas otak, melemahkan peran otak, mengotori fitrahnya, dan menodainya dengan dosa dan maksiat artinya narkoba membunuh manusia, dengan melumpuhkan keinginannya kepada

ketaatan dan menghilangkan keinginannya pada kebaikan. Akibatnya terputuslah hubungna orang tersebut dengan Tuhan.

4. **Langkah-langkah Pencegahan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba**

Masalah pencegahan, disadari bahwa masalah penyalahgunaan narkoba adalah masalah perilaku individu dan sosial, yang mencerminkan norma masyarakat dan system social, yang mendukung terjadinya perilaku penyalahgunaan narkoba. Upaya pencegahan harus dilakukan dengan pendekatan sistematis, dengan melibatkan seluruh komponen, yakni keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah (penegak hukum).

Adapun langkah-langkah pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba, adalah:³⁷

a. Keluarga

Dalam usaha pencegahan bahaya ini yang paling efektif adalah terletak di keluarga. Bentuk peran dan tanggung jawab orang tua dalam pencegahan narkoba, meliputi:

1. Orang tua banyak menyediakan waktu di rumah dan menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, dapat berkomunikasi dengan anak secara teratur.
2. Memberikan teladan yang baik sesuai dengan tuntutan agama

³⁷ Tanthowi, *Narkoba*, 28-29.

3. Menanamkan pendidikan agama kepada anak/remaja sedini mungkin bahwa penyalahgunaan narkoba itu hukumnya haram baik dari segi hukum maupun agama.

4. Kehidupan beragama dalam rumah tangga perlu diciptakan dengan suasana kasih sayang, pengertian dan saling menghargai antara anak dan orang tua.

b. Sekolah

1. Pendidik dan guru di sekolah dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif dan pengawasan ketat bagi anak didik, sehingga anak didik menjadi manusia yang berilmu dan berdisiplin.

2. Pihak sekolah memberikan penyuluhan/pengarahan tentang bahaya narkoba.

c. Masyarakat

1. Di lingkungan RT/RW selalu diadakan penyuluhan dan penerangan tentang bahayanya narkoba.

2. Tokoh masyarakat menciptakan kondisi lingkungan social yang sehat serta memberi contoh-contoh pergaulan social yang harmonis

d. Pemerintah

1. Meningkatkan kesungguhan dalam usaha pemberantasan pengedar dan sumber narkoba

2. Terhadap tindak pidana yang bersangkutan harus dijatuhi hukuman berat, atau bahkan hukuman mati. Dan pelaksanaan hukuman tersebut hendaknya dilakukan secara konsekwen.³⁸

5. Narkoba dalam pandangan agama

Agama memandang bahwa narkoba adalah sama halnya dengan khomar atau obat keras yang dalam ajaran Islam hukunya diharamkan. Hal ni berdasarkan firman Allah SWT :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلٍ
الشَّيْطٰنِ فَاَجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٩٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi (berkorban untuk) berhala, menguni naib dengan panah, adalah perbuatan keji termauk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan itu agar kamu mendapat keberu ntungan (Qs: al-Maidah:90).³⁹

Jadi jelas sekali bahwa khamar (narkoba) bisa memerosokkan seseorang kederajat yang rendah dan hina karena dapat memabukkan dan melemahkan. Disamping itu dapat merusak hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar, ketidakmampuan untuk membedakan yang mana yang baik dan buruk, perubahan perilaku menjadi anti sosial, merosotnya produktivitas kerja, gangguan kesehatan, mempertinggi kecelakaan lalu lintas, dan tindak kekerasan lainnya.

³⁸ Prakoso, *Kejahatan*, 515.

³⁹ Depag RI, *Al Qur'an*, 176.

Dalam agama Kristen Protestan maupun Katolik memberi peringatan yang sungguh-sungguh kepada umat manusia. Adapun pesan yang dimaksud yaitu:

“Kesulitan untuk meninggalkan narkoba adalah hidup dalam salib yang harus dianggul tiap hari”

Pesan yang dimaksud yaitu: bahwa masuk dalam dunia narkoba adalah hidup dalam kesengsaraan dan penderitaan.

Dalam agama Hindu, memberi pesan umat manusia agar tidak melakukan lima “M” (biasa disebut *mo limo*). *Mo limo* adalah cermin dari dunia yang buruk, gelap, dan destruktif. Lima M yang dimaksud: pertama; maling, artinya mencuri. Kedua, minum, artinya mengkonsumsi minuman keras. Ketiga, main, artinya berjudi. Keempat, *madon*, artinya main perempuan atau berzina. Kelima, *madat*, artinya mengkonsumsi narkoba.

Dalam agama Budha, memberi pesan umat manusia agar menjauhi narkoba dan minuman keras, yang digolongkan dalam kategori empat hal: pertama, *sura*, yaitu sesuatu yang membuat nekat. Kedua, *meraya*, yaitu sesuatu yang membuat mabuk dan menyिनarkan kewaspadaan. Ketiga, *majja*, yaitu sesuatu yang membuat seseorang tak sadarkan diri. dan, keempat, *pamadatthama*, yaitu sesuatu yang membuat ketenangan dan kerobohan.⁴⁰

⁴⁰ M. Arief Hakim, *Bahaya Narkoba Alkohol* (Bandung: Nuansa, 2004), 89-90.

B. Pemulihan Psikologis

Pemulihan pasien-pasien yang didiagnosa dengan gangguan mental dan perilaku akibat penggunaan narkoba, tidaklah semudah dibayangkan banyak orang. Penanganan mereka tidak seperti pasien yang menderita penyakit infeksi yang jika diterapi dengan antibiotika yang tepat maka dalam jangka waktu sekitar seminggu sudah sembuh atau dapat bekerja atau sekolah seperti biasa. Penanganan awal, artinya menghilangkan zat narkoba mungkin bisa dilakukan relatif cepat, namun unsur relapse atau kambuh yang sering mendominasi kegagalan pemulihan, menyebabkan pemulihan korban narkoba memerlukan waktu panjang.

Di bawah ini ada beberapa cara dalam proses pemulihan psikologis pecandu narkoba, yaitu:

1. Psikoterapi Islam

Dalam pengobatan terhadap penderita jiwa dilakukan dengan menggunakan beberapa terapi, salah satunya yaitu psikoterapi Islam yang tujuannya untuk membantu individu dalam mengatasi gangguan emosionalnya, dengan cara memodifikasi perilaku, pikiran, dan emosinya, sehingga individu tersebut mampu mengembangkan dirinya dalam mengatasi masalah psikisnya.

Adapun terapi Islam yang dapat dilakukan untuk penyembuhan penyakit jiwa/batin dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Terapi Ukhrawi

Adalah bimbingan mengenai nilai-nilai moral, spiritual, dan agama.⁴¹ Adapun metode yang digunakan dalam terapi ukhrawi, yaitu:

1. Metode Dzikrullah

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram (Qs. Ar-Ra’d: 28)⁴²

Ayat Al-Qur’an di atas mengandung daya terapi yang potensial dan menunjukkan bahwa ketenangan dan ketentraman hati akan diperoleh sebagai ganjaran apabila melakukan sesuatu ibadah mengingat Allah atau dzikrullah.

Secara sederhana ayat di atas dapat dirumuskan: bila kita ingin mendapatkan rasa tenang dan tentram, maka dekatilah Dia yang Maha Tenang dan Maha Tentram, agar terimbas sifat-sifat itu kepada kita.

Dzikrullah mempunyai dua makna, *pertama* arti secara umum. Dzikrullah berarti perbuatan mengingat Allah dan keagungan-Nya yang meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan baik,

⁴¹ Abd.mujid, jusuf Mudzakir, *nuansa-nuansa psikologi Islam* (Jakarta: Rajagrafindopersada,2001), 212

⁴² Depag RI (*Al-Qur’andan terjemahannya*), 373

seperti tasbih, tahmid, shalat, membaca Al-Qur'an, berdo'a, melakukan perbuatan baik dan menghindarkan diri dari kejahatan.

Kedua, arti secara khusus dzikrullah berarti menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya dengan memenuhi tata tertib, metode, rukun dan syratnya. Dzikrullah adalah benar-benar perintah Allah dan Rosul-Nya, dan bukan ciptaan atau diadakan oleh manusia.⁴³

2. Metode Shalat

Shalat yang dimaksud bukan berarti shalat wajib dengan mengakhirkan shalat isya', namun yang dimaksud adalah shalat sunnah seperti shalat tahajjud, hajat, tasbih, tarawih (khusus bulan ramadhan), witr. Keampuhan terapi shalat sunnah ini sangat terkait dengan pengalaman shalat wajib, sebab kedudukan terapi shalat sunnah menjadi suplemen bagi terapi shalat wajib.⁴⁴

Shalat juga merupakan terapi psikis yang bersifat kuratif, preventif, dan konstruktif sekaligus. *Pertama*, shalat membina seseorang untuk melatih konsentrasi yang integral dan komprehensif. Hal ini tergambar dalam niat dan khusus'. Niat adalah komitmen seseorang untuk melakukan ibadah shalat dan tidak ada melakukan perbuatan lain kecuali apa yang disyaratkan dan dirukunkan dalam

⁴³ Bastaman hanna jumahan, *integrasi psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: pustaka pelajar cet. III,2001), 158

⁴⁴ Mujib, *muansa-muansa psikologi Islam*,222

shalat, sedangkan khusus' berarti merasa takut dan tenang dalam beribadah kepada Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Kedua, shalat dapat menjaga kesehatan potensi-potensi psikis

manusia seperti kalbu untuk merasa (emosi), potensi akal untuk berpikir (kognisi), dan potesi syahwat (appetite), dan ghadab (defensi) untuk berkarsa (konasi). *Ketiga*, shalat, mengandung do'a yang dapat membebaskan manusia dari penyakit batin.

Sebagaimana pada Qs. al-Baqarah: 45

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

“ Dan mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat,, kecuali bagi orang-orang yang khusu'.(QS: al-Baqarah: 45⁴⁵)

Pada ayat tersebut menunjukkan bahwa cara seseorang mengatasi kesukaran dan masalah hidup , yaitu dengan kesabaran dan shalat.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Metode puasa.

Puasa adalah menahan (imsak) dari segala perbuatan yang dapat merusak citra fitri manusia. Puasa dikategorikan menjadi dua. *Pertama*, puasa fisik, yaitu menahan lapar, haus, dan berhubungan seks dari segala makanan. Minuman, atau bersetubuh yang diharamkan (bukan miliknya atau bukan pada tempatnya). *Kedua*,

⁴⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, 16

puasa psikis, yaitu menahan hawa nafsu dari segala perbuatan maksiat, seperti menahan marah, sombong, dusta, serakah, dan sebagainya.

Terdapat dua sikap hidup yang dapat dikembangkan dengan berpuasa, yaitu⁴⁶:

- a. Mengendalikan diri terhadap nafsu dan dorongan-dorongan jahat yang ada dalam diri manusia.
- b. Mengembangkan dan meningkatkan serta mengarahkan diri terhadap hal-hal yang serba baik dan diridhai-Nya.

Seperti halnya dalam QS. al- Nazi'at: 40

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ

“Dan apabila orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya”.(QS: al-Nazi'at:40)⁴⁷

Dengan puasa, baik puasa fisik seperti menahan lapar, minum, dan hubungan seksual, maupun puasa psikis seperti menahan hawa nafsu dari mencuri, marah, dengki, iri hati, angkuh, perilaku agresif dan sebagainya maka akan mengobati rasa sakit seseorang yang bersemayam di dalam hatinya.

⁴⁶ Sururin *ilmu jiwa agama*, (Jakarta:Raja grafindo persada, 2004),190

⁴⁷ Depag RI, *Al-Qur'an .ibid* 1022

4. Membaca Ayat-ayat Allah SWT

Yaitu membacakan beberapa ayat dari Al-Qur'an, surat-surat tertentu yang ada hubungannya dengan permasalahan, gangguan atau penyakit yang sedang dialami oleh seseorang, atau dapat juga berarti membacakan ayat Al-Qr'an seutuhnya.⁴⁸

Sebagaimana firman Allah SWT:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً

"Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin(QS: Fushilat: 44)"⁴⁹

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“ Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman(QS: Yunus:57).⁵⁰

b) Terapi Duniawi

Merupakan hasil ijtihad (daya upaya) manusia, berupa teknik-teknik pengobatan kejiwaan yang didasarkan atas kaidah-kaidah insani.⁵¹

Macam-macam terapi duniawi, yaitu:

⁴⁸ Hamdani Bakranadz-Dzaki, *Psikotrapi dan Konseling dan Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 39

⁴⁹ Depag RI, *Al-Qur'an*, *ibid* 779

⁵⁰ *Ibid*, 315

⁵¹ Mujid, *muansa*, 217

1. Terapi perilaku

Yaitu memulihkan gangguan perilaku (maladaptif) akibat penyalahgunaan/ketergantungan narkoba menjadi perilaku adaptif, yaitu mantan penyalahguna ketergantungan narkoba dapat berfungsi kembali secara wajar dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah, di tempat kerja dan di lingkungan sosialnya.⁵²

Terapi perilaku ini dikembangkan atas dasar teori belajar, teknik ini antara lain:

- a) Desensiasi sistematis, dipandang sebagai proses deconditioning atau counterconditioning. Prosedurnya adalah memasukkan suatu respons yang bertentangan dengan kecemasan, seperti relaksasi. Individu belajar untuk rileks dalam situasi yang sebelumnya menimbulkan kecemasan.
- b) Flooding, prosedur terapi perilaku dimana orang yang ketakutan memaparkan dirinya sendiri dengan apa yang membuatnya takut, secara nyata atau khayal, untuk periode waktu yang cukup panjang tanpa kesempatan meloloskan diri.
- c) Penguatan sistematis, didasarkan atas prinsip operan, yang disertai pemadaman respons yang tidak diharapkan. Pengkondisian operan disertai pemberian hadiah untuk respons yang diharapkan dan tidak memberikan hadiah untuk respons yang diharapkan.

⁵² Hawari, *Penyalahgunaan, Ibid, 117*

- d) Pemodelan, mencontohkan dengan menggunakan belajar observasional. Cara ini sangat efektif untuk mengatasi ketakutan dan kecemasan, karena memberikan kesempatan kepada klien untuk mengamati orang lain mengalami situasi penimbul kecemasan tanpa menjadi terluka. Pemodelan lazimnya disertai dengan pengulangan perilaku dan permainan simulasi.
- e) Regulasi diri, meliatkan pemantauan dan pengamatan perilaku diri sendiri, pengendalian atas kondisi stimulus, dan mengembangkan respons bertentangan untuk mengubah perilaku maladaptive
2. Terapi holistic, yaitu terapi yang tidak hanya menggunakan obat dan ditujukan kepada gangguan jiwanya saja, tetapi juga aspek-aspek lainnya dari pasien, sehingga pasien diobati secara menyeluruh, baik dari segi organobiologik, psikologik, psikososial, maupun spiritualnya.
3. Terapi psikiatrik,. Tujuan utama terapi ini adalah untuk memulihkan kembali kepercayaan diri dan memperkuat fungsi ego. Terapi ini, misalnya, dengan menggunakan metode wawancara dengan pasien, sehingga pasien dapat mengungkapkan secara bebas permasalahan, konflik, dan uneg-uneg yang dihadapinya dengan jaminan kerahasiaan.terapi ini membutuhkan banyak waktu dan relatif mahal.
4. Psikoterapi keagamaan, yaitu terapi yang diberikan dengan kembali mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam. Sebagaimana

diketahui bahwa dalam ajaran agama Islam mengandung tuntunan bagaimana kehidupan manusia bebas dari cemas, tegang, depresi, dan sebagainya. Dalam doa-doa misalnya, initya adalah memohon agar kehidupan manusia diberi ketenangan, kesejahteraan, keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Perlu digaris bawahi bahwa terapi ini dimaksudkan untuk memperkuat iman seseorang bukan untuk mengubah kepercayaan atau agama pasien.

5. Farmakoterapi (psikofarma), yaitu terapi dengan menggunakan obat. Terapi ini biasanya diberikan oleh dokter dengan memberikan resep obat pada pasien.
6. Terapi somatic, yaitu terapi dengan memberikan obat-obatan yang ditujukan kepada keluhan atau kelainan fisik/organic pasien. Berbagai keluhan/kelainan organ tubuh terutama yang dipersyarafi oleh system syaraf otonom yang muncul sebagai manifestasi kecemasan atau depresi atau pada mereka yang menderita gangguan panikan ataupun phobia.
7. Terapi relaksasi, yaitu terapi yang diberikan kepada pasien yang mudah disugesti. Terapi ini lazimnya digunakan oleh terapis yang menggunakan hipnotis. Dengan terapi ini pasien dilatih untuk melakukan relaksasi.⁵³

⁵³ Sururin, *Ilmu jiwa agama*, 182

2. Rehabilitasi

Yaitu upaya memulihkan dan mengembalikan kondisi para mantan penyalahgunaan/ketergantungan narkoba kembali sehat dalam arti sehat fisik, psikologik, sosial dan spiritual/agama (keimanan).⁵⁴

Rehabilitasi pada hakekatnya agar penderita bisa melakukan perbuatan secara normal: bisa melanjutkan pendidikan sesuai kemampuannya, bisa bekerja lagi sesuai dengan bakat dan minatnya, dan yang terpenting bisa hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitarnya.

Tahap rehabilitasi ini meliputi beberapa hal, yaitu.⁵⁵

a) Rehabilitasi social

Dengan rehabilitasi social ini dimaksudkan agar peserta rehabilitasi dapat kembali adaptif bersosialisasi dalam lingkungan sosialnya, yaitu di rumah, di sekolah/kampus dan di tempat kerja. Program social merupakan persiapan untuk kembali ke masyarakat.

b) Rehabilitasi edukasional

Bertujuan memelihara dan meningkatkan pengetahuan dan mengusahakan agar pasien dapat mengikuti pendidikan lagi, jika mungkin memberi bimbingan dan memilih sekolah yang sesuai dengan kemampuan intelegensia dan bakatnya.

⁵⁴ Hawari, *ketergantungan NAZA*, 132

⁵⁵ Hartati kurniadi, *kapan lagi*, www.geogle.com

c) Rehabilitasi vokasional

Bertujuan menentukan kemampuan kerja pasien serta cara mengatasi penghalang atau rintangan untuk penempatan dalam pekerjaan yang sesuai, juga memberikan keterampilan yang belum dimiliki pasien agar dapat bermanfaat bagi pasien untuk mencari nafkah.

d) Rehabilitasi kehidupan beragama

Bertujuan membangkitkan kesadaran pasien akan kedudukan manusia tengah-tengah makhluk ciptaan Tuhan: menyadarkan kelemahan yang dimiliki manusia, arti agama bagi manusia, membangkitkan optimisme berdasarkan sifat-sifat Tuhan yang Maha bijaksana, Maha tahu, Maha pengasih, dan Maha pengampun.

C. Peranan Orang Tua Dalam Upaya Pemulihan Psikologis Pecandu Narkoba

Peranan orang tua adalah suatu keharusan yang wajib dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya demi keselamatan hidup mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini didasarkan pada pendapat A. Tafsir, yang menyatakan:

“Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan adalah orang tua anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: pertama, karena adanya kodrati. Kedua, karena kepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga”⁵⁶

⁵⁶ Abuddin Nata., *filsafat pendidikan Islam I* (Jakarta: logos, 1997), 62

Zakiah darajat, dalam bukunya " *Ilmu Pendidikan Islam*, " menyebutkan :

“ Para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidak diragukan bahwa secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu merupakan fitrah yang dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua . Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab tersebut karena hal ini merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka”.⁵⁷

Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh suwarno dalam bukunya

“Pengantar Umum Pendidikan”, bahwa:

“ Orang tua adalah pendidik pertama, utama dan kodrati, wewenang serta kodrat yang dimiliki orang tua dalam mendidik anaknya tdak dapat diganggu gugat sebab anak adalah hak orang tuanya. Tetapi karena alasan tertentu-alasan tertentu hak mendidik orang tua ini dapat dicabut, misalnya antara lain karena orang tua menjadi gila”.⁵⁸

Dengan demikian orang tua menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dengan kesadaran yang tinggi dan mendalam disertai rasa cinta kasih, orang tua mengasuh dan mendidik anaknya dengan penuh tanggung jawab.

Adapun tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah:

1. Memelihara dan membesarkan anak, ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.

⁵⁷ Zakiah darajat, dkk, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1992), 36

⁵⁸ Suwarno, *pengantar umum pendidikan cet. IV*, (Jakarta: rineka cipta, 1992),90

3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak baik di dunia maupun di akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim⁵⁹.

Selain itu, tanggung jawab orang tua yang lain ialah memenuhi kebutuhan si anak, baik dari sudut organis-psikologi, antara lain: makanan, maupun kebutuhan-kebutuhan psikis, seperti: kebutuhan akan perkembangan intelektual melalui pendidikan, kebutuhan akan rasa dikasihi-dimengerti dan rasa aman melalui perawatan, asuhan, ucapan dan perlakuan.⁶⁰

Sesungguhnya, anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, ia selalu merasa tidak nyaman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Dikemudian hari dia akan mengembangkam reaksinya dalam bentuk dendam dan sikap bemosuh terhadap dunia luar. Anak-anak tadi mulai menghilang dari rumah, lebih suka bergelandangan dan mencari kesenangan hidup yang imajinier di tempat-tempat lain. Dia mulai berbohong dan mencuri untuk menarik perhatian dan menggganggu orang tuanya. Atau bahkan dia mulai mengembangkan reaksi menyimpangnya untuk mendapatkan keenakan dan kepuasan hidup dengan melakukan perbuatan kriminal, seperti: membunuh, mencuri, merampok, atau penyalahgunaan narkoba.

⁵⁹ Darajat, *ilmu*, *ibid* 38

⁶⁰ Singgih D Gunarsa, *psikologi perkembangan* (Jakarta: gunung mulia, 2003), 6

Pada dasarnya, anak yang telah meningkat menjadi remaja, dapat memisahkan mana yang baik atau mana yang buruk, mana yang benar mana yang salah, tetapi karena pengekangan atau pengendalian nafsunya belum kuat, seiring pula hasil pemisahan di atas sering kabur, sehingga tidak jarang mereka terbawa arus nafsu teman-teman sebayanya yang menjurus kepada kenegatifan yang dapat merugikan remaja tersebut.

Jadi sebab-sebab kejahatan anak remaja itu tidak hanya terletak pada lingkungan keluarga dan tetangga saja, akan tetapi, terutama sekali disebabkan oleh konteks kulturenya. Maka karier kejahatan anak itu jelas dipupuk oleh lingkungan sekitar yang buruk dan jahat, ditambah dengan kondisi sekolah yang kurang menarik bagi anak-anak adakalanya justru merugikan perkembangan pribadi anak. Karena itu, konsep kunci-kunci untuk memahami sebab-musabab terjadinya kenakalan remaja itu adalah pergaulan dengan anak-anak muda lainnya yang sudah *delinkuen*.

Berdasarkan teori sutherland, menyatakan bahwa anaka dan para remaja menjadi *delinkuen* disebabkan oleh partisipasinya di tengah-tengah lingkungan sosial, yang ide dan teknik *delinkuen* tertentu dijadikan sarana yang efisien untuk mengatasi kesulitan hidupnya. Karena itu semakin lama anak bergaul dan selama pula proses berlangsungnya asosiasi diferensial tersebut. Dan semakin besar kemungkinan anak-anak remaja tadi benar-benar menjadi kriminal. Agar hal

tersebut tidak mewabah dan menjadi luas dalam masyarakat, tentulah orangtua harus bisa mendidik dan mengontrol anak-anaknya.⁶¹

Karena pada dasarnya, orang tua selain bertanggung jawab atas anak remajanya, mereka dianggap oleh masyarakat sebagai alat pelengkapan masyarakat atau wakil masyarakat dalam lingkungan hidup keluarganya. Cukup banyak orang tua yang keliru, moral mereka terlalu didominasi super ego, sehingga menumbuhkan keinginan baginya memaksakan kehendaknya kepada remaja. Remaja dipaksa dengan dukungan sangsi-sangsi yang secara psikologis dapat dirasakan terlalu berat oleh remaja. Akibatnya jiwa remaja menjadi tertekan, perasaan takut selalu menghantuinya, sehingga remaja selalu berada dalam kemurungan, diantara pesimis dan frustrasi. Maka kemurungan remaja dan kekecewaannya dapat terjadi karena orangtua kurang memperhatikan anak remajanya, terlalu sibuk dengan kepentingan-kepentingan, sehingga remaja merasa diabaikan, hubungan remaja dan orang tua menjadi jauh, padahal anak memerlukan kasih sayang mereka.⁶²

Selain itu, cara orang tua mencari nafkah juga mempengaruhi hubungan dengan anak-anak remajanya. Dalih orang tua tidak mempunyai waktu untuk berkomunikasi dengan anak remajanya karena selalu sibuk mencari kebutuhan mereka, tidaklah tepat. Rumah tangga yang berkecukupan dalam soal jasmani tidak menjamin kebahagiaan dan kematangan hidup seorang anak remaja.

⁶¹ Kartini kartono, *patologi sosial 2*, (Jakarta: raja grafindo persada, 1998), 30

⁶² G, kartasaputra. L.J B. kreimers, *sosiologi umum*, (Jakarta: Bina aksara, 1987), 67

Keperluan lahiriah memang perlu, tetapi komunikasi antara individu, orang tua anak lebih penting.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Selain itu, modernisasi yang kita alami sekarang hampir berlangsung dalam segala bidang yang banyak membawa pengaruh dalam pola kehidupan manusia dalam masyarakat dan norma yang mengatur pola kehidupan. Karena adanya perubahan-perubahan tersebut timbullah konflik antar remaja dan orang tua. Karena norma yang mengatur hubungan orang tua dengan remaja telah berubah menjurus kehubungan keluarga modern demokratis maka orang tua menilai telah menjadi penyimpangan terhadap nilai. Tingkah laku menyimpang inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja. Tingkah laku menyimpang ini bisa menyimpang dari norma hukum, agama, dan norma yang dianut masyarakat. Seperti halnya kenakalan remaja yang lagi marak-maraknya, yaitu penyalahgunaan narkoba.

Anak yang sudah telanjur menggunakan narkoba. Pasti akan mengalami digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id gangguan fisik dan psikis, dan hal itu perlu untuk ditanggulangi/diobati. Dalam hal ini orang tua mempunyai kewajiban utama terhadap anaknya sendiri. Perhatian khusus dicurahkan yang pokok-pokok seperti pendidikan norma-norma agama dan disiplin pada anak, bimbingan dalam cara-cara penghibur yang wajar, diberinya kesempatan untuk hiburan di rumah dari batas kemampuan rumah tangganya, semua itu hendaknya diberikan secara demokratis.

Tetapi apabila upaya orangtua kurang efektif, alangkah bijaknya orang tua meminta bantuan kepada orang lain yang lebih mengerti tentang psikologis

(dokter, psikiater), tanpa harus mengesampingkan tanggung jawab orang tua itu sendiri. Dalam artian orang tua melimpahkan tanggung jawabnya kepada orang lain karena satu sama lain orang tua tidak mungkin melaksanakan tanggung jawabnya secara sempurna (keterbatasan pengetahuan).

Sebab dalam ajaran Islam memerintahkan agar para orang tua berkewajiban untuk memelihara keluarganya (anak) dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam QS: at-Tahrim:6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁶³

Dari ayat di atas dapat disimpulkan, bahwa adanya kewajiaban dari para orang tua terjadap anaknya. Dalam artian, orang tua menjaga dan merawat anaknya agar terhindar dari perbuatan yang tidak diinginkan/perbuatan yang keluar dari jalan perintah Allah.

Seperti halnya Rosulullah yang selalu menuntut agar anak/remaja berakhlak mulia terhadap siapa saja, membina taraf keimanan dan ketakwaan mereka serta kesediaan bekerja keras mencari nafkah yang halal dan baik. Beliau selalu mendidik mereka dengan akhlak yang mulia menjauhkan diri dari

⁶³ Depag RI, *Al-Qur'an*, 951

kesombongan, keserakahan, tinggi hati dan tidak mudah mudah berputus asa dalam kehidupan.

Para remaja dan pemuda yang kelak akan menjadi orang dewasa yang penuh tanggung jawab, tentulah membina diri agar tetap beriman dan bertakwa, beribadah yang taat dan disiplin serta berakhlak yang mulia serta mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai dan bermanfaat.⁶⁴

Karena pada dasarnya anak adalah titipan Allah yang sudah kodratnya orang tua harus mendidiknya. Karena anak adalah harapan masa depan bangsa, merekalah yang akan meneruskan kehidupan bangsa kita. Apabila orang tua merawat dengan baik, tentunya anak akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, penurut pada orang tua dan taat beribadah.

⁶⁴ Hasan basri, *remaja berkualitas*, (Yogyakarta: pustaka pelajar offest, 1996), 81-82

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum objek penelitian

1 Sejarah Desa Arosbaya kecamatan Arosbaya

Di Arosbaya ada sebuah Buju' atau kuburan yang dinamakan *Buju Resbajah (Arosbaya)*. Menurut Mael⁶⁵ (*informan*) dinamakan Buju' Resbajah karena Res berasal dari kata keris sedangkan bajah adalah buaya dan bukan sembarang buaya karena buaya tersebut berwarna putih sedangkan ekornya berupa keris dan hanya orang-orang tertentu yang dapat melihatnya atau (*ka'abengan*). Tempatnya di sebelah utara buju' atau kuburan, yaitu berupa *balong* atau sungai buaya dan *balong* tersebut berisi air yang mana airnya tersebut tidak pernah surut walaupun musim kemarau dan pernah *balong* tersebut di timbun tanah tetapi tidak bisa tertimbun dan tetap berupa *balong* sehingga masyarakat disekitar tersebut takut karena merupakan hal gaib. Tempat Buju' Resbajah (*Arosbaya*) tersebut di Desa Pandyan dan desa tersebut terkenal dengan tukang pandi yaitu pembuatan clurit, parang dan alat-alat pertukangan.

⁶⁵ Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Mael selaku juru kunci Buju' Arosbaya, pada hari Minggu Tgl 29 April 2007

2. letak geografis

Desa Arosbaya Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan dalam lingkup

kepulauan Madura. Desa Arosbaya ini memiliki 12 dusun, diantaranya adalah: Dusun lebak utara, dusun Lebak selatan, Takong, Sekolah, Bunalas utara, Bunalas selatan, Renggujeng, Beben utara, Beben selatan, Nganlaok, Pandiyan, dan Bledenah. Luas Desa Arosbaya adalah 266,08 M². Batas wilayah Desa Arosbaya Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan yaitu ;

1. Sebelah utara : Berbatasan dengan Kec. Klampis
2. Sebelah selatan : Berbatasan dengan Desa Balung
3. Sebelah barat : Berbatasan dengan Desa Tengket
4. Sebelah timur : Berbatasan dengan Desa Plakaran.

Desa ini dari Ibu kota Bangkalan berjarak + 14KM yang dihubungkan dengan jalan besar. Desa Arosbaya ini mengalami dua musim, yaitu musim kemarau (*nemor*) dan musim penghujan (*nembere*). Musim kemarau terjadi pada bulan april-september. Iklimnya tropis dimana musim penghujan terjadi pada bulan oktober-maret. Topologi Desa ini menunjukkan bahwa Desa Arosbaya termasuk dataran rendah

3 Penduduk

Penduduk Kecamatan Arosbaya secara keseluruhan berjumlah kurang lebih 4.918 jiwa. Dengan perincian penduduk laki-laki 2.337 jiwa dan penduduk perempuan 2.581 jiwa.

Semua jumlah penduduk tersebut berkewarganegaraan Indonesia dan suku Madura, sehingga dapat dikatakan penduduk Kecamatan Arosbaya seluruhnya orang Indonesia asli dan tidak ada warga negara keturunan asing.

TABEL I

Jumlah penduduk kecamatan Arosbaya

No	Penduduk kecamatan Arosbaya	Jumlah
1	Jumlah penduduk menurut:	
	a. Jenis Kelamin:	
	1) Laki-laki	2.337 Orang
	2) Perempuan	2.581 Orang
	Jumlah	4.918 Orang
	b. Kepala Keluarga	1.368 Orang
	c. Kewarganegaraan	
	1) WNI: - Laki-laki	2.337 Orang
	- Perempuan	2.581 Orang

	2) WNA: - Laki-laki	-
	- Perempuan	-
	Jumlah	4.918 Orang
2.	Jumlah penduduk menurut agama/penghayat terhadap Tuhan YME	
	a. Islam	4.864 Orang
	b. Kristen	27 Orang
	c. Katholik	25 Orang
	d. Hindu	-
	e. Budha	-
	Jumlah	4.916 orang
3	Jumlah Penduduk menurut usia	
	1. 00-03 tahun	293 Orang
	2. 04-06 tahun	445 Orang
	3. 07-12 tahun	586 Orang
	4. 13-15 tahun	612 Orang
	5. 16-18 tahun	546 Orang
	6. 19-ke atas	2.349 Orang

(Sumber, Monografi Kecamatan Arosbaya, tahun 2006)

4. Mata Pencaharian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mata pencaharian penduduk Kecamatan Arosbaya sangat beragam, tetapi yang lebih dominan adalah petani, nelayan dan buruh tani. Pada musim penghujan biasanya masyarakat menanam padi dan pada musim kemarau biasanya menanam jagung.

Selain sebagai petani mata pencaharian penduduk Kecamatan Arosbaya adalah sebagai pegawai negeri, TNI/ POLRI, swasta, pedagang, dan pertukangan. Ada juga penduduk yang menjadi TKI di luar negeri, mereka kebanyakan bekerja sebagai buruh rumah tangga dan negara yang mereka tuju adalah Arab Saudi, Brunai Darussalam dan Malaysia.

5. Kehidupan Sosial dan Keagamaan

Kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat, meliputi budaya dan peraturan yang sangat erat hubungannya dengan perihal kehidupan dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id penghidupan masyarakatnya. Sistem sosial masyarakat Arosbaya berlandaskan pada kehidupan (pangan, perumahan dan lain-lain). Kehidupan seterusnya untuk masa yang akan datang serta perlindungan atau pemeliharaan kehidupan penghidupan. Dan penyatuan hukum berlandaskan kepada ikatan penyatuan wilayah yang ditumpukan pada hubungan keturunan kekeluargaan yaitu bapak dan ibu serta hubungan umum kemasyarakatan setempat.

Komunitas masyarakat Arosbaya merupakan sebuah masyarakat dalam kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial dalam lokalitas yang mempunyai rasa senasib, seperasaan, sepenanggungan dan saling memerlukan. Komunitas ini tampak dalam kehidupan keluarga luas. Dalam keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin terdapat hubungan yang sangat akrab. Bahkan banyak dalam keluarga inti ini tinggal orang tua pihak ayah atau ibu. Sedangkan dalam keluarga luas hubungan antara satu dengan yang lainnya sangat akrab, kakek atau nenek sangat bertanggung jawab atas segala-galanya terhadap cucunya. Demikian pula hubungan orang yang berstatus *obek, gut'the*, paman dan oneng serta sepupu sampai tingkat ketiga bisan dan lain-lain umumnya keakraban dan kerukunan selalu terpelihara.

Rukun tetangga di Desa Arosbaya dibentuk oleh struktur pemerintahan desa yang terdiri dari seorang kepala desa, seorang *carik* (sekretaris desa), seorang pembantu yang bertanggung jawab atas pencatatan perkawinaan dan perceraian, dan pembantu lain yang tidak tetap jumlahnya untuk membantu kepala desa dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Kegiatan organisasi RT ini akan tampak, misalnya dalam hal bergotong royong memperbaiki jalan, memperbaiki got yang tersumbat dan lain-lain. Semua anggota dianggap sebagai warga yang saling tolong-menolong dan

apabila dua orang saling bertemu, maka interaksi sosial dimulai pada saat mereka bertemu yaitu saling bertegur sapa.

Kehadiran para kiai di Madura sangat mewarnai kehidupan masyarakat. Biasanya seseorang yang memiliki ilmu keagamaan yang luas, lebih dihormati dibanding orang kebanyakan. Para kiai tidak hanya menjadi pemimpin agama, tetapi juga pemimpin sosial, budaya, ekonomi maupun politik. Kebanyakan kiai memiliki usaha sendiri yang maju, yang memungkinkan menghidupi keluarganya, ada pula yang hidup dari sedekah dari para santrinya.

Di desa-desa, peranan guru ngaji atau kiai dalam menjalankan tradisi keagamaan sangat kuat. Kehadiran kiai sangat diperlukan dalam *kenduri* (slametan) pada malam jumat, atau untuk *haul* (memperingati seseorang yang sudah meninggal), misalnya juga slametan berdirinya *tarekat qadiriyyah* yang didirikan oleh *Syekh Abdul Qadir Jaelani* yang banyak menyedot perhatian rakyat, juga dalam *tajin sora* (slametan dengan makan bubur dari beras) pada bulan muharram.

Selain memimpin acara keagamaan, para kiai juga terlibat sebagai pemimpin kegiatan sosial masyarakat, seperti *rokat desa*, yaitu pesta tahunan desa, juga *rokat bandaran* atau *rokat tasek*, yaitu pestanya para nelayan. Juga memimpin slametan ketika warga ada yang meluncurkan perahu (*sampan*) baru ke laut.

Hubungan antar warga dalam segala hal terutama dalam keagamaan dapat terlihat sangat baik, ketika adanya kematian, perkawinan dan upacara perayaan Maulid Nabi besar Muhammad SAW, arisan yasinan ibu-ibu, kegiatan Ramadhan dan lain-lain. Pada peristiwa kematian, semua tetangga merasa berkewajiban datang melayat, tahlilan bersama-sama selama tujuh hari dan itu merupakan suatu bukti sosialisasi masyarakat. Upacara perayaan Maulid Nabi besar Muhammad SAW, dirayakan di langger (musholla) dan masjid. Masyarakat tua maupun muda datang memakmurkan semua kegiatan keagamaan tersebut. Sudah menjadi tradisi adalah sebelum acara tersebut di mulai para keluarga desa membawa buah-buahan dan lain-lain ke masjid untuk dibagikan kepada orang yang akan jengon (*kenduri*).

Arisan yasinan ibu-ibu biasanya diadakan sekali dalam sebulan, tengah bulanan. Setelah membaca yasin dan sholawat, diadakan pengajian agama di bawah juru penerang agama Islam dan acara yasinan tersebut selalu berpindah-pindah tempat. Selain terjadinya ukhuwah islamiyah arisan yasinan tersebut menjadikan masyarakat Arosbaya bernuansakan agamis.

Pada bulan Ramadhan, masyarakat datang ke masjid untuk bertarawih dan tadarrus al-qur'an dikerjakan dengan penuh hikmah dan pada 17 Ramadhan biasanya diadakan ceramah agama, penceramah didatangkan dari luar desa atau RT. Kegiatan pendidikan agama bagi anak-anak, selain madrasah Islam,, juga tumbuh dan berkembang TK yang bernuansa Islam. Pada setiap sore

sehabis ashar, anak-anak baik laki-laki maupun perempuan datang belajar membaca al-qur'an di langger (*musholla*).

Masyarakat Desa Arosbaya mayoritas beragama Islam. Tempat peribadatan yang ada di daerah ini, yaitu masjid sebanyak empat buah dan mushola sebanyak delapan belas buah. Kegiatan keagamaan yang diadakan adalah mendirikan TPA (Taman Pendidikan Al-quran) yang anggotanya para remaja dan anak-anak yang didukung oleh anggota masyarakat.

Tempat masjid setiap hari jum'at dijadikan sebagai tempat jum'atan (*sholat juma't*). Hari-hari besar agama Islam seperti kelahiran *Nabi Muhammad SAW* (27 *rajab*), tahun baru Islam (*Hijriyah*), Nuzulul Qur'an (17 *Ramadhan*) selalu diperingati warga, dan dilaksanakan di setiap masjid atau mushalla. Pada hari raya idul Fitri (1 *Syawal*) dan hari raya idul Adha (10 *Dzulhijjah*) warga melaksanakan sholat bersama di masjid.

A. Penyajian data

1. Keadaan pecandu narkoba di Desa Arosbaya

Penyalahgunaan/ketergantungan narkoba adalah suatu kondisi yang dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu gangguan jiwa, yaitu gangguan mental dan perilaku akibat penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba itu sendiri dibedakan menjadi 2, yaitu pemakaian pecandu. Yang menjadi indikator pembedanya adalah intensitas pemakaian narkoba. Indikator pemakaian jika remaja

tersebut mengkonsumsi narkoba relatif jarang. Dikatakan pecandu jika remaja tersebut mengkonsumsi narkoba relatif sering. Akibatnya pecandu narkoba tidak lagi mampu berfungsi secara wajar dalam masyarakat dan menunjukkan perilaku *maladaptif*. Kondisi demikian dapat dilihat dalam fungsi sosial, atau sekolah, ketidak mampuan dalam mengendalikan diri dan menghentikan pemakaian narkoba, dan yang dapat menimbulkan gejala putus zat (sakau) jika pemakaian narkoba dihentikan.

Mereka yang menggunakan narkoba akan mengalami perubahan perilaku dan pola hidup sesuai dengan jenis dan kandungan narkoba yang digunakan. Pada dasarnya para pengguna narkoba akan mengakibatkan terganggunya system transmisi syaraf pada susunan syaraf pusat (otak), yang mengakibatkan gangguan pada fungsi fikir, perasaan dan perilaku.

Berdasarkan monografi Kecamatan Arosbaya, jumlah penduduk remaja (13-18 tahun) sebanyak 1.158 orang. Dari sekian jumlah remaja tersebut, menurut keterangan dari Iptu Samiun, diperkirakan hanya 8 remaja di Kecamatan Arosbaya yang terkena kasus narkoba yang ada dicatatan Polsek, dan itupun pihak Polsek merahasiakan data/identitas mereka dengan alasan tertentu.⁶⁶

Secara umum, dari hasil penelitan dari ke-7 pecandu narkoba, perubahan perilaku akibat penyalahgunaan narkoba, yaitu:

⁶⁶ Data diperoleh hasil wawancara dengan Iptu Samiun selaku polisi yang bertugas di Polsek Arosbaya, pada hari Selasa Tgl 17 Juli 2017

1. Meninggalkan ibadah
2. Melawan otoritas orang tua, berbohong.
3. Pemalas, enggan mandi, kumis, lusuh dan kurus
4. Kriminalitas (pencurian dalam lingkup keluarga)

Untuk lebih jelasnya dari masing-masing perubahan perilaku pecandu tersebut, penulis menjelaskan sebagaimana yang tertulis di bawah ini:

1. Meninggalkan sholat 5 waktu

Sebagai makhluk ciptahan Allah SWT, selayaknya seorang hamba harus selalu menjalin hubungan dengan Tuhannya (sholat). Hal ini sudah menjadi kewajiban untuk manusia. Sholat adalah suatu keterikatan batin dan jiwa manusia dengan Tuhannya. Dengan sholat manusia akan selalu tenang dan tentram. Sedari kecil seorang manusia harus mengetahui ajaran agama yang dianutnya, agar setelah dewasa kelak mengerti dan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram. Seorang anak yang sudah tidak berpegangan pada ajaran / hukum agama, ia akan tersesat dan jauh dari norma-norma agama.

Di lokasi penelitian, semua informan (anak pecandu narkoba) mengaku setelah mereka menggunakan narkoba, lambat laun mereka mengesampingkan ajaran-ajaran agama. Seperti halnya keseharian Guntur, Arik, Emen, dan Epeng yang selalu aktif mengikuti sholat jamaah di masjid yang kebetulan rumah mereka dekat dengan masjid. Tetapi setelah mereka menggunakan narkoba,

mereka jarang bahkan sudah tidak berjemaah lagi. Dalam kegiatan pengajian dan tahlilan yang dilaksanakan rutin setiap malam jum'at pun mereka tidak menghadirinya, mereka menjadi semakin jauh dari ajaran-ajaran/hukum-hukum Islam.

Hal serupa juga dialami oleh Rudi dan Dafi. Walaupun rumah mereka bersebelahan dengan masjid, mereka enggan untuk mengikuti sholat berjemaah. Awalnya mereka juga giat dalam acara-acara keagamaan, misalnya; pengajian, tahlilan, mauludan yang dilaksanakan setiap kelahiran Nabi Muhammad SAW, dan Isro' mi'roj. Tapi setelah menggunakan narkoba itulah, mereka menjauh bahkan sudah tidak mau tahu tentang acara keagamaan tersebut.

Seperti halnya yang diakui Arik kepada peneliti, bahwa ia sudah meninggalkan sholat 5 waktu kia-kia 1 bulan setelah ia menggunakan narkoba. Beda halnya pada Guntur dan Emen, mereka mengakui meninggalkan sholat dan segala aktivitas keagamaannya sekitar 1-1/2 bulan dar pemakaian narkoba tersebut. Sedangkan pada peandu yang lainnya mengaku sudah tidak ingat kapan mereka mulai meninggalkan sholat.

2. Melawan otoritas orang tua (berbohong)

Orang tua adalah insan manusia yang wajib dihormati oleh anak-anaknya. Orang tua berkewajiban penuh untuk memberikan pendidikan, perhatian dan kasih sayang terhadap anak. Karena orang tua anak itu ada.

Jadi pantaslah seorang anak bisa menghormati dan menjalankan perintah orang tua selama masih dalam jalur yang sewajarnya (Norma agama). Anak adalah kebanggaan orang tua. Sedari kecil orang tua sudah membimbing dan mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Seperti halnya pepatah “ kasih sayang anak sepanjang galah, kasih sayang orang tua (ibu) sepanjang masa”. Tidak mengharap suatu pembalasan materi dari orang tua terhadap anaknya. Orang tua hanya ingin anak menjadi kebanggaan keluarga, masyarakat dan agama. Jadi, tidak sepatutnyalah “ air susu dibalas dengan air tuba”.

Pepatah di atas tidak berlaku pada anak pecandu narkoba di Desa Arosbaya. Dari hasil wawancara, kebanyakan dari mereka mengaku semenjak menggunakan narkoba mereka sering melawan orang tuanya. Mereka cenderung menunjukkan sikap yang kasar, dingin dan tidak sopan. Seperti halnya informan Arik, Guntur, Emen, Epeng dan Zainal. Mereka menjadi kasar setelah menggunakan narkoba. Mereka udah tidak mau mendengarkan petuah-petuah dari orang tuanya, mereka lebih memilih keluar dan berkumpul dengan teman “geng” nya daripada mendengarkan petuah-petuah dari orang tuanya. Mereka sudah beranggapan bahwa teman geng-nya lebih penting dari pada keluarganya.

Hal serupa juga terjadi pada informan Rudi dan Dafi. Mereka cenderung lebih menampakkan perubahan dari sifatnya. Mereka lebih

sering berbohong, karena mereka tinggal terpisah dengan orang tuanya. Status mahasiswa dan biaya kuliah dijadikan alasan berbohong pada kedua orang tuanya. Mereka memanfaatkan kesempatan ini tanpa ada rasa penyesalan dan rasa bersalah. Sikap yang tidak sopan sempat dilakukan oleh Dafi kepada orang tuanya, yaitu dalam keadaan sakau, ia pernah sampai menyerang bapaknya. Selain itu pada tiap tetangga sikap Dafi dan Zainal di luar dugaan, karena setiap kali bertemu dengan orang dia selalu menyalaminya dan sering terlihat berbicara sendiri.

3. Pemalas, Enggan mandi, Lusuh, Kumus dan Kurus

Penampilan merupakan cerminan seseorang di depan orang lain. Seseorang yang berpenampilan yang tidak baik (*bad performance*), cenderung akan memberikan persepsi tersendiri bagi orang lain disekitar kita. Allah menyukai sesuatu yang indah. Kita sebagai makhluk ciptaan Allah, haruslah merawat dan menjaga ciptaan-Nya (tubuh). Sebab “di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat”. Sebisa mungkin kita juga harus menjaga makanan/kebutuhan apa yang cocok dan bermanfaat bagi kita. Agar tubuh terlihat vit dan sehat, kita harus menerapkan budaya bersih dan sehat dan sebagai generasi muda harus aktif dalam setiap organisasi.

Kehidupan yang sehat dan bersih di atas bertolak belakang dengan kehidupan dan kescharian anak-anak pecandu narkoba. Hal ini dapat terbukti, saat peneliti melakukan wawancara dengan masing-masing

informan sangat nyata terlihat dampak narkoba terhadap fisik dan psikis mereka. Misalkan, pada informan Rudi, Zainal, Emen dan Epeng. Mereka sangat terlihat kurus, lusuh dan dalam berucap pun tidak jelas (lirih). Bahkan diantara mereka juga ada yang belum mandi dengan alasan malas

Pada saat wawancara dengan informan Dafi, Guntur dan Arik, peneliti melihat perbedaan dibandingkan dengan informan lainnya, mereka terlihat gemuk, karena jenis narkoba yang digunakan adalah ganja yang meningkatkan daya nafsu makan mereka. Perubahan lain yang menonjol dari mereka adalah tingkah laku, dimana setelah menggunakan narkoba mereka lebih sering bergerak, tidak mau diam (hiperaktif), lebih banyak bicara (cerewet).tetapi pada dasarnya di dalam tubuh mereka yang gemuk, masih terlihat lusuh dan pandangan mata yang tidak bersemangat.

4. Kriminalitas (pencurian dalam lingkup keluarga)

Tindak kejahatan yang mewabah di masyarakat memang sulit dimusnahkan bukannya berkurang tapi malah memunculkan generasi-generasi baru dengan macam-macam bentuk kejahatannya. Tindakan kejahatan diartikan sebagai media kepuasan, pekerjaan dan untutan yang menyenangkan bagi remaja yang jiwanya dalam keadaan bermasalah. Perlunya penanggulangan, pencegahan dan penyuluhan dari berbagai elemen-elemen masyarakat agar anak tidak sampai terjerumus ketindakan kriminal.

Kata-kata “tindakan kriminal” bukanlah hal yang tabu untuk di dengar, bahkan di depan kita sendiri tindakan kriminalitas itu kadang-kadang terjadi. Siapa saja bisa akan mengalami tindakan kriminal tersebut entah dalam bentuk pencurian, perampokan, pelecehan seksual, atau bahkan pembunuhan. Kasus-kasus tersebut sering terjadi karena keadaan jiwa dan batin pelaku dalam keadaan yang tidak sehat dan butuh bantuan untuk ditangani.

Tindakan di atas tersebut juga dialami oleh pecandu narkoba di Desa Arosbaya ini. Tapi sekian dari mereka mengaku, tindakan kriminal yang mereka lakukan masih dalam lingkup intern dengan artian mereka hanya mencuri barang-barang milik orang tua, yang mereka gunakan untuk membeli narkoba jikalau mereka dalam keadaan kantong kering/tidak punya uang. Tindakan kriminal di luar rumah seperti yang dicontohkan di atas mereka mengaku belum pernah melakukannya.

Semua tingkah laku yang sakit di atas, dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja yang sukar diorganisir, sulit diatur dan sulit dimusnahkan. Karena pada dasarnya para pelaku cenderung memakai pemecahan sendiri yang tidak umum, luar biasa atau abnormal sifatnya. Biasanya mereka mengikuti kemauan dan cara sendiri atau kepentingan pribadi. Karena itu tingkah laku tersebut dapat mengganggu dan merugikan subyek pelaku sendiri/keluarga dan masyarakat luas.

Tingkah laku menyimpang tersebut juga disebut sebagai diferensiasi sosial, karena terdapat diferensiasi atau perbedaan yang jelas dalam tingkah lakunya, yang berbeda dengan ciri-ciri umum, dan bertentangan dengan hukum atau melanggar peraturan formal.

2. Peran orang tua dalam upaya pemulihan psikologis pecandu narkoba.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan penting sebagai latar belakang dan kondisi keluarga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, apakah kepribadian anak akan rentan atau tidak terhadap penyalahgunaan narkoba tergantung dari cara pendidikan orang tua dan suasana rumah tangga kondusif atau tidak. Keadaan keluarga yang tidak kondusif mempunyai resiko relatif besar bagi anak/remaja terlibat penyalahgunaan/ketergantungan narkoba dibandingkan anak/remaja yang dididik dalam keluarga yang sehat dan harmonis (kondusif).

Data yang diperoleh peneliti menyatakan bahwa penyalahgunaan/ketergantungan narkoba sering berkaitan dengan kelainan dalam system keluarga, yang mencerminkan adanya kelainan dari satu atau lebih anggota keluarga. Sehubungan dengan itu, masalah penyalahgunaan narkoba juga diidentifikasi sebagai penyakit endemic dalam masyarakat modern dan sebagai penyakit keluarga.

Secara umum, dalam penelitian terhadap 7 responden remaja laki-laki, mendapatkan resiko penyalahgunaan narkoba akibat suasana keluarga yang tidak kondusif, seperti:

- a. Ketidak tahuan keluarga pada anak/remaja terlibat penyalahgunaan narkoba.
- b. Kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anak/remaja
- c. Kesibukan dan tidak ada waktu luang untuk berkomunikasi dengan anak-anak.
- d. Hubungan orang tua dengan anak kurang baik

Dalam penelitian tersebut anak/remaja yang beresiko terlibat penyalahgunaan narkoba lebih banyak memperoleh narkoba tersebut dari teman kelompoknya. Pada umumnya alasan mereka menggunakan narkoba sehingga terlibat penyalahgunaan hingga ketergantungan narkoba adalah:

- a. Kepercayaan bahwa narkoba dapat mengatasi semua persoalan
- b. Untuk memperoleh kesenangan/kenikmatan
- c. Agar dapat diterima oleh teman kelompok
- d. Rasa ingin tahu dan ikut-ikutan
- e. Sebagai pernyataan ketidakpuasan atau kekecewaan terhadap orang tua.

Untuk lebih jelasnya, penulis menjelaskan masing-masing kasus dari remaja tersebut:

1. Arik, yang telah terjerumus dalam kehidupan narkoba sejak kelas 1 SMP dan sekarang ia perlahan-lahan telah keluar dari jeratan narkoba. Kepada penulis ia sedikit menceritakan perjalanannya saat terjerumus ke dalam lembah hitam tersebut. Seperti yang diungkapkan nyakepada peneliti:

*"Engkok ngangguy narkoba molaen kelas 1 SMP tahun 1999, bereng tang ca-kancah. Engkok ngangguy narkoba jenis ganja. Alasannah engkok ngangguy narkoba margenah tang keluarga lok harmonis, benarenah atokar- acek-cok, deddhi engkok lebbhi mele kaluar amaen dhe' tang kancah. Dheri tang kancah jiah engkok eberrik gana, oca'eh she nyaman, bisa matennang dhe' ateh, ben dhe' ekkeran. Ye wes, engkok nyoba' e tanyatahlakar nyaman, tang ath lajng plong. Sejjeeh jiah engkok terros nganguy narkoba jiah, melok nganguy tan bedhen arassa sakek"*⁶⁷

(saya menggunakan narkoba sjak tahun 1999 kelas 1 SMP, bersama teman-teman. Jenis narkoba yang saya konsumsi adalah ganja. Alasannya karena keluarga saya tidak harmonis, yang kesehariannya selalu bertengkar. Jadi karena itulah saya leih milih untuk keluar rumah dan berkumpul dengan teman-teman. Dari teman itulah saya memperoleh ganja, yang katanya sangat enak, bisa membuat hati jadi tenang dan pikiran jadi tenang. Maka dari itu saya mulai mencoba dan memang sangat terasa enak dan sayapun menikmatinya. Saya selalu dan selalu mengkonsumsinya, apabila tidak mengkonsumsinya badan saya terasa sakit)

⁶⁷ Data diperoleh hasil wawancara dengan Arik selaku pecandu narkoba pada hari Rabu, Tgl 4 April

Awalnya ia menggunakan narkoba, waktu tahun 1999 kelas 1 SMP. Ia menggunakan narkoba bersama teman-temannya. Ia mengkonsumsi narkoba jenis ganja. Ia mengenal narkoba karena lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Dimana pada saat dia berusia 2 tahun orang tuanya bercerai, dan ia tinggal bersama bapaknya. Sejak kecil itulah ia kurang perhatian dan kasih sayang dari ibunya. Padahal dalam usia 2 tahun, seorang anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.

Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga, ia lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah. Lingkungan yang membuatnya masuk ke dalam jeratan narkoba, dengan bergabung dengan teman-teman yang sudah terlebih dahulu mengkonsumsi narkoba. Perlahan-lahan tapi pasti dia mengikuti jejak mereka. Ia mengaku menggunakan narkoba awalnya hanya karena coba-coba atau hanya sekedar ingin tahu, disamping itu juga ia menggunakan barang haram tersebut hanya ingin melepaskan beban yang sedang ia hadapi. Ia menjadikan narkoba sebagai tempat/jalan untuk menenangkan pikirannya.

2. Hal serupa juga dialami Epeng, seperti yang diungkapkannya kepada peneliti:

“engkok ngangguy narkoba molaen kelas 6 SD. Alasannah tang reng tuah sibok, lok toman mekkerreh dhe' ana'eh. Engkok acakancah bik nak-kanak selebbi tuwaan 2 taon dheri engkok. Teppa'eh amaen tang kanchah jiah ngangguy obet, oca'eh sabu-sabu, se rasaannah nyaman. Ye wes engkok norok ngangguy, tanyatah rassannah lakar nyaman. Seje'eh jiah engkok mon terro ngangguyyeh, engkok entar dhe' tang kanchah”⁶⁸

⁶⁸ Data diperoleh hasil wawancara dengan Epeng selaku pecandu narkoba pada hari Minggu, Tgl 8 April 2007

(Saya menggunakan narkoba sejak kelas 6 SD, karena orang tua terlalu sibuk bekerja dan tidak pernah memperdulikan anak-anaknya. Saya berteman dengan anak yang usianya terpaut 2 tahun lebih tua dari umurku. Waktu bermain ke rumahnya, saya melihat mereka sedang asik menikmati sesuatu, dan katanya itu adalah sabu-sabu yang katanya enak membuat hati jadi tenang. Karena tergiur, sayapun mencobanya dan memang terasa sangat enak. Sejak itulah kalau saya membutuhkannya, saya menghubungi teman saya itu)

Sama halnya yang dialami Arik. Epeng mengenal dunia narkoba karena lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Kurangnya komunikasi, karena kesibukan dari masing-masing orang tua. Epeng kurang mendapat perhatian sejak ia duduk sekolah dasar. Orang tuanya lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah, bekerja. Karena kesibukannya itu, sehingga mereka lupa akan kewajiban dan tanggung jawabnya di rumah.

Epeng mulai menggunakan narkoba sejak duduk di bangku sekolah dasar kelas 6, awalnya ia juga coba-coba dan akhirnya pun ketagihan dan kecanduan. Ia menggunakan narkoba jenis sabu-sabu.

3. Emen juga mengalami nasib yang sama dengan Arik dan epeng dimana sejak kecil hingga dewasa, ia tiak mendapatkan kasih sayang. Karena orang tuanya memang tidak memperdulikan anaknya.

Kurangnya tanggung jawab dan kewajiban orang tuanya itu, Emen lebih asik bergaul dengan teman-temannya di luar rumah. Dan hingga akhirnya pun ia menggunakan narkoba. Jenis narkoba yang ia konsumsi adalah sabu-sabu. Ia selalu berpesta sabu-sabu dengan temannya. Efek yang ia terima yaitu, tubuhnya menjadi kurus kering, tidak bersemangat, dan mampu tidak tidur dan enggan untuk makan.

Sesekali Emen sadar dan menyesal telah menggunakan narkoba. Tapi karena ingin melepaskan beban yang ia hadapi, akhirnya narkobalah jalan yang ia ambil. Seperti apa yang dikatakan Emen kepada peneliti:

*"seonggunah engkok kastah ngangguy narkoba riah. Engkok taoh pasteh edibudi areh dampak se julek dhek tang bedhen. Tapen epadhe 'dhemma'ah pole engkok ngangguy polanah peggel dhek tang rengtuah, molae kennek sampek satiah engkok lok eoros"*⁶⁹

(sesungguhnya saya menyesal mengkonsumsi narkoba. Saya tahu pasti dikemudian hari akan membawa dampak yang jelek bagi badan saya. Tapi mau gimana lagi, saya mengkonsumsi karena saya marah, mangkel sama orang tua saya, karena sejak kecil hingga dewasa mereka tidak pernah mau mengurus saya)

⁶⁹ Data diperoleh hasil wawancara dengan Emen selaku pecandu narkoba, pada hari Minggu, Tgl 8 April 2007

4. Rudy beda halnya dari Arik, Emen dan Epeng kehidupan Rudy sangat berkecukupan. Dari keluarga yang harmonis, kasih sayang dan perhatian selalu ia terima setiap saat, bahkan orang tuanyapun memberikan kepercayaan yang penuh kepada Rudy.

Dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, Rudy masih menjadi anak yang baik dan taat beribadah. Dan hingga akhirnyaapun ia mulai duduk di bangku kuliah di Malang yang jauh dari pengawasan orang tuanya.

Kebebasan, dijadikan kesempatan Rudy untuk mengenal “dunia luar”. Sejak di bangku kuliah itulah Rudy mengenal narkoba dan menjadi pengguna narkoba. Jenis narkoba yang ia konsumsi adalah sabu-sabu. Ia mendapatkan barang tersebut dari teman gengnya. Sebulan sekali orang tua mengirim uang untuk biaya kuliah dan kebutuhan hidupnya, tapi Rudy gunakan hanya untuk membeli barang haram tersebut. Alasan utama Rudy menggunakan narkoba adalah hanya ingin senang-senang, menambah banyak teman dan terlihat gaul. Seperti yang diungkapkannya kepada peneliti:

“Engkok ngangguy narkoba keng cuman iseng, bak-nyobak neroh tang kancah. Tang kancah ngangguy engkok norok ngangguy. Narkoba se-eyangguy jenis sabu-sabu. Engkok ngangguy narkoba jiah sejje'eh akuliah neng Malang, tang reng tuah lok taoh, dheddi engkok bebas. Mon pesse tadhe', engko' menta kereman ghebei alasan mejer kaprloan kuliah”⁷⁰

⁷⁰ Data diperoleh hasil wawancara dengan Rudy selaku pecandu narkoba pada hari Minggu, Tgl 8 April

(Saya menggunakan narkoba cuma iseng dan coba-coba meniru apa yang dilakukan teman-temanku. Kalau dia lagi mengkosumsi, akupun ikut-ikutan mengkonsumsinya. Jenis narkoba yang dikonsumsi adalah sabu-sabu. Saya menggunakannya sejak di bangku kuliah di Malang dan pihak keluargapun tidak mengetahuinya. Kalaupun uang saya habis, saya tinggal minta kiriman dengan alasan sebagai keperluan kuliah)

6 Guntur juga mengalami hal yang sama seperti apa yang diungkapkannya kepada peneliti:

“Molaen gi’ kenek engkok abereng tang emba, ta reng tuah acerai. Teppa’eh SMA jiah engkok nganguy nrakoba, pertamanah yeh taoh dheri tang kancah. Selaen alsaan jiah engkok potos dheri tang pacar”⁷¹

(Sejak kecil saya tinggal dengan nenek, karena orang tua saya berera.

Saya mengenal narkoba waktu di SMA, awalnya saya peroleh dari teman

sekolah. Tetapi disamping alasan itu, saya mengkonsumsi narkoba

karena putusnya hubungan dengan pacar saya)

Guntur mengenal narkoba sejak di bangku SMA. Ia menggeluti dunia narkoba dilatar belakangi karena kurang harmonisnya keluarga, orangtuanya bercerai, dan sejak kecil ia tinggal bersama neneknya. Tidak ada kasih sayang dan perhatian dari orang tua membuat Guntur lebih sering mencari kepuasan batin di luar rumah, berkumpul dengan teman-teman sebayanya. Disamping karena

⁷¹ Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Guntur selaku pecandu narkoba pada hari Kamis Tgl Juni 2007

broken home dan salah pergaulan, Guntur mengaku kepada peneliti, factor lain ia menggunkan narkoba karena kandasnya hubungan asmaranya dengan seorang gadis.

5. Zainal, anak ke 4 dari 5 bersaudara. Ia termasuk anak yang pediam dari pada saudaranya yang lain. Ia lebih menghabiskan waktunya di dalam kamar. Merenung, menyendiri, dan tidak bergaul adalah kebiasaan Zainal

Sejak ia masuk sekolah menengah pertama, bertemu dan bersosialisasi dengan berbagai karakter teman-teman yang berbeda, sedikit demi sedikit Zainal mengalami perubahan dari biasanya. Ia mulai menghindari kebiasaan menyendirinya di kamar, ia mulai bermain dan bergaul dengan teman-teman yang dirasa cocok denan sia.

Karena intensitas pertemuan dengan teman lebih banyak dari pada intensitas berkumpul dengan keluarga, lambat laun Zainal mulai terpengaruh teman-temannya. Ia lebih sering bolos sekolah, pulang ke rumah malam-malam dan menunjukkan sikap kasar kepada orang tuanya . karena sikap yang tidak disiplin itulah, Zainal sempat tidak naik kelas. Dan sejak ia menamatkan sekolah menengah pertama, ia tidak melanjutkan pendidikannya dengan alasan ia sudah malas untuk belajar terus.

Kehidupan Zainal yang berbeda dengan teman-temannya, yang biasanya tiap pagi seorang anak seusianya sibuk mengikuti pelajaran, berbeda dengan Zainal.

Kesehariannya, ia habiskan untuk berkumpul dengan teman-temannya yang sebagian besar teman yang berasal dari dusun yang berbeda.

Dari temannya itulah Zainal mengenal narkoba. Jenis narkoba yang ia konsumsi adalah sabu-sabu. Awalnya ia hanya ingin coba-coba, tapi lama kelamaan ia menjadi ketagihan dan menjadi konsumen tetap. Kepada peneliti Zainal mengaku, alasan ia memakai narkoba Cuma untuk senang-senang dan bisa klop dengan teman-temannya, dalam artian ia mendapatkan tempat diantara teman-temannya. Ia memperoleh narkoba dengan menjual barang yang ia miliki, dan menjual barang rumah kalau ia sudah tidak punya uang lagi. Seperti yang diungkapkan Zainal kepada peneliti:

*"Alasan engkok nganggy sabu-sabu jiah cuma iseng, nyoba-nyoba. Engkok men nganggy abereng tang kancah. Men la lok andik pesse se-ghebei melleh sabu-sabu jiah, engkok ajuel bereng se bedhe neng roma"*⁷²

(Alasan saya mengkonsumsi sabu-sabu cuma iseng dan coba-coba,

dalam setiap memakainya selalu bersama teman-teman,. kalau uang saya sudah habis, saya menjual barang yang ada di rumah)

7. Dafi, anak ke 2 dari 2 bersaudara. Kesehariannya yang periang, banyak teman, taat beibadah, keluarga yang harmonis, ekonomi keluarga yang berkecukupan adalah suatu gambaran kehidupan yang sempurna. Sejak kecil hingga dewasa ia mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.

⁷² Data diperoleh hasil wawancara dengan Zainal selaku pecandu narkoba, pada hari Sabtu, Tgl April 2007

Karena ekonomi yang terbilang cukup, Dafi bisa menikmati pendidikan tinggi. Ia memilih Surabaya sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikannya. Karena jauh dari pengawasan orang tua, memudahkan Dafi untuk mencari teman bergaul. Dari teman itulah ia mengenal narkoba. Alasan ia menggunakan narkoba hanya ingin memperoleh kesenangan dan dapat diterima oleh teman kelompoknya. Seperti yang diungkapkannya kepada peeliti:

“ Engkok ngangguy narkoba teppa'eh akuliah neng Sorbejeh, polanah iseng, terro neng-sennengngah, jeg tang rengtua lok tao, dheddi engkok bebas apah se-ekareb engkok. Men pesse tade' engkok mentah kereman alasan ghebei melle buku”⁷³

(Saya menggunakan narkoba waktu kuliah di Surabaya, alasannya cuma iseng dan coba-coba. Orang tua tidak mengetahui apa yang saya lakukan. Kalau uang saya habis, saya tinggal minta kiriman dengan alasan untuk membeli buku)

Anak/remaja yang sudah ketergantungan narkoba akan sulit untuk meninggalkan narkoba tersebut, tentunya dibutuhkan peranan orang tua di dalamnya. Termasuk tanggung jawab orang tua adalah memenuhi kebutuhan anak baik dari segi fisik maupun psikis. Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap anak, jadi sebisa mungkin orang tua bisa menunjukkan perhatiannya dalam bentuk peranan dalam upaya pemulihan jiwa anaknya.

⁷³ Data diperoleh hasil wawancara dengan Dafi selaku pecandu naroba ada hari Sabtu, Tgl 7 April

Secara umum, dalam penelitian di lapangan, dapat diketahui bahwa peranan orang tua dalam upaya pemulihan psikologi anaknya berbeda-beda.

Langkah pertama yang mereka lakukan, adalah:

- 1) Menyediakan waktu untuk selalu berkomunikasi dengan anak
- 2) Memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup
- 3) Menunjukkan perilaku yang teladan
- 4) Menanamkan pendidikan agama/mendekatkan anak kepada Tuhannya

Secara individu langkah yang mereka lakukan berbeda, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

- a. Menyediakan waktu untuk selalu berkomunikasi dengan anak

Sesibuk-sibuknya orang tua hendaknya dapat meluangkan waktu untuk berkumpul bersama putra-putrinya. Kebersamaan ini sangat penting agar jalinan silaturahmi antar anggota keluarga tetap terjaga. Dengan seringnya berkomunikasi akan mendekatkan hubungan antara orang tua dan anak sekecil apapun masalah, harus bisa dikomunikasikan secara kekeluargaan. Seperti apa yang diungkapkan Ibu Subaidah:

“ Engok termasuk emmak sejarang bedhe e-roma. Pokol pettok lagguh engko mangkat ajuelen dhe' pasar sekitar pokol tellok sore engkok mole dheri pasar. Tapeh dhe' orosen anak nomer sittong, polanah engkok sibok riah tang anak sampek kenal dhe' narkoba. Seje'eh taoh tang anak nganggui narkoba, engkok molae meghe bektoh makeh cuman sakeji”⁷⁴.

⁷⁴ Data diperoleh hasil wawancara dengan ibu Subaidah (orang tua Zainal) pada hari Minggu, Tgl 3 Juni 2007

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 (Saya termasuk ibu yang jarang di rumah. Setiap pukul 7 pagi saya berangkat ke jualan di pasar, sekitar pukul 3 sore saya pulang dari pasar. Tapi untuk urusan anak tetap nomer satu. Gara-gara kesibukan saya, anak hingga mengenal narkoba. Sejak saat itulah saya mulai membagi waktu untuk anak saya walaupun hanya hanya sebentar).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Yantik:

"Ngobrol moso kancah e-pasar lakar biasa elakonen, makeh tang dheghengan la tadhek tapeh sejje 'eh tang anak kenneng kasus narkoba jiah, engkok lebbi mele dulih mole akompol bik tang anak e-roma"⁷⁵

(ngobrol bersama teman-teman di pasar memang biasa kita lakukan, walaupun dagangan kita sudah habis. Tapi semenjak anak saya tertimpa kasus narkoba itu, saya lebih milih cepat-cepat pulang untuk berkumpul dengan anak saya di rumah).

b. Menunjukkan perilaku yang teladan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keberadaan anak dan "keakuan" anak, akan membuat anak menemukan jati dirinya yaitu melalui proses imitasi dan identifikasi anak terhadap orang tua. Pada umumnya anak jatuh kepada penyalahgunaan/ketergantungan narkoba karena ingin mencari jati dirinya maka orang tua harus menunjukkan perilaku yang teladan dalam keluarga. Karena pada dasarnya orang tua dijadikan sebagai vigur oleh anak. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Sukirman:

⁷⁵ Data diperoleh hasil wawancara dengan ibu Yantik (orang tua Dafi) pada hari Sabtu, Tgl 2 Juni 2007

“Reng tuah jiah padhenah moso artis. Sekabhenyaan nak-kanak neroh apa-apah se eangguy otabeh kelakoan ben kehidupannah artis jiah. Para reng tuah koduh bisa aberrik conto tengka pola sebecce' dhek ana'eh. Polanah anak jiah gu' dheggu'; dheddi areben keluarga, masyarakat, pemerenta, ben agemah”⁷⁶

(Orang tua itu bagaikan artis, yang kebanyakan anak/remaja meniru dari kehidupan, tingkah laku dan gaya hidup. Maka dari itu, para orang tua harus memberikan contoh perilaku yang teladan terhadap anaknya. Karena mereka akan menjadi harapan keluarga, masyarakat, pemerintah dan agama).

Pernyataan di atas, juga diungkapkan oleh Bapak Abd. Rofik, selaku guru agama di Desa Bunalas Arosbaya:

“Kewajiban orang tua adalah mendidik dan membahagiakan anak-anaknya. Keluarga adalah pendidik pertama dan utama. Dari merekalah anak akan meniru segala perbuatan dan tingkah laku orang tuanya. Sebab dari keluargalah anak berhubungan langsung, dan memperhatikan setiap gerak-gerik tingkah laku orang tuanya”⁷⁷

c. Memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup

Kepuasan batin tidak harus diberikan melalui barang-barang mewah dan dengan segala macam materi yang nominalnya tinggi. Hati dan batin akan terasa tenang dan damai apabila diberikan kesejukan dengan menunjukkan perhatian dan kasih sayang. Karena dengan sikap itulah sebagai bentuk

⁷⁶ Data diperoleh hasil wawancara dengan Bapak Sukirman (orang tua Arik), pada har Minggu, Tgl 8 April 2007

⁷⁷ Data diperoleh hasil wawancara dengan Bapak Abd. Rofik selaku guru agama, pada hari Minggu, Tgl 27 Mei 2007

bahwa ada orang yang masih peduli dan masih ada orang yang setia disamping kita. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Rosidah:

“Tiap nak-kanak peroh perhatean, apapole seje’eh tang anak ngangguy narkoba, engkok merrik perhteian ben kasih sayang polanah engkok engkok arassa dusah dhek tang anak. Engkok ngareb, moghe-moghe derih tang sikap riah tang anak cepet sadar ben dheddi anak se sopan pole”⁷⁸

(Masing-masing anak membutuhkan perhatian, apalagi semenjak anak saya menggunakan narkoba. Saya mulai memberikan perhatian dan kasih sayang karena saya merasa berdosa atas apa yang menimpa dengan dia. Saya cuma bisa berharap dengan sikap ini, dia bisa segera sadar dan kembali menjadi anak yang sopan)

Bapak Ansori, juga sependapat dengan Ibu Rosidah. Seperti apa yang diungkapkannya:

“Olle merrik perhatean ben kasih sayang dhek anak, oplanah jiah lakar kawajibannah reng tuah. Taper jek sampék katerialuan, polanah anak jiah dheddi manja, lok mandiri ben bebas hasillah nak-kanak alakoh sakarebbheh dibik”⁷⁹

(Bolehlah kita para orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak, karena itu memang kewajiban para orang tua tetapi dalam memberikan kasih sayang itu jangan sampai berlebihan, karena hal itu

⁷⁸ Data diperoleh hasil wawancara dengan bu Rosidah (orang tua Epeng), pada hari Selasa, Tgl 10 April 2007

⁷⁹ Data diperoleh hasil wawancara dengan bapak Ansori (orang tua Rudi), pada hari Minggu, pada Tgl 15 April 2007

akan membentuk anak menjadi anak yang manja, tidak mandiri dan merasa bebas, alhasil anak-anak akan berbuat sesuka hati)

Pernyataan di atas tersebut tidak berlaku pada Bapak Hasan. Beliau berbeda pendapat tentang peranan orang tua dalam upaya pemulihan jiwa anaknya. Seperti halnya yang diungkapkan Bapak Hasan kepada peneliti:

“Engkok merrik perhatean ben kasih sayang la cokop, polanah tang anak nyalagunaagih tang kapercajeen. Apa pole tang anak jiah tek mellengah, lok bisa ebheleein, dheddi engkok lok nguros pole, ca'nah kanak jiah dheddi apah”⁸⁰

(Kasih sayang dan perhatian yang saya berikan saya rasa sudah cukup, karena dia telah menyalahgunakan kepercayaan yang telah saya berikan. Apa lagi dia memang anak yang sangat nakal, tidak mau dibilangin. Jadi saya tidak mau tahu lagi tentang dia, terserah apa yang ingin dia lakukan).

d. Menanamkan pendidikan agama/mendekatkan anak kepada Tuhannya

Suasana kehidupan beragama dalam keluarga ditandai dengan rasa aman dan kasih sayang antara anggota keluarga saling mencintai dan dicintai. Suasana keluarga yang berdasarkan hukum agama akan mengetahui mana yang baik dan yang buruk, mana yang boleh dan yang tidak, mana yang haram dan yang halal, yang salah satunya yaitu, bahwa narkoba itu hukumnya haram.

⁸⁰ Data diperoleh hasil wawancara dengan bapak Hasan (orang tua emen), pada hari Kamis, Tgl 12 April 2007

Sebagaimana pendapat nenek Rokayyah:

“Anak se terlanjur sala langkah, koduh berrik pengajeren agemah, lebbi serreng ajek abhejheng, a bhejheng malem, apasah, be ngajih. Male anak jiah sadar ben taoh dhek hukom-hukom Islam, jeg saonggunah narkoba jiah haram”⁸¹

(Anak yang sudah terlanjur salah jalan, harus diberikan pengertian agama. Misalkan sering mengajak mereka sholat, sholat malam, berpuasa dan mengaji, biar anak tersebut sadar dan mengerti hukum-hukum Islam, bahwasanya narkoba itu haram hukumnya)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak. Dja’far Assidqi, selaku kyai di Desa Bunalas Aosebaya:

“Pengetahuan agama itu sangat penting. Sedari kecil, anak harus diajari tetang hukum-hukum Islam agar kelak jika dewasa tidak salah jalan. Seperti halnya kenakalan remaja sekarang ini, kebanyakan mereka melakukan pebuatan yang keluar dari jalur Allah dan dapat merugikan masyarakat sekitar”⁸²

Manusia cuma berusaha, selanjutnya Allah-lah yang menentukan. Hal itulah yang terjadi pada para orang tua pecandu narkoba. Mereka hanya berusaha dan berupaya dalam memulihkan jiwa anaknya.

⁸¹ Data diperoleh hasil wawancara dengan nenek Rokayyah (nenek Guntur), pada hari Sabtu, Tgl 9 Juni 2007

⁸² Data diperoleh hasil wawancara dengan bapak R. Ja’far assidqy, selaku kyai di Desa Bunalas Aosebaya, pada hari Sabtu, Tgl 9 Juni 2007

Adapun upaya lanjutan yang mereka lakukan yaitu:

1. Membawa anak ke panti Rehabilitasi

Dalam upaya pemulihan mental/jiawa anak, orang tua berupaya sebisa mungkin langkah yang terbaik untuk anaknya. Dari ke-7 orang tua pecandu narkoba, didapat data 4 diantaranya menggunakan panti rehabilitasi sebagai media dalam proses penyembuhan anaknya.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Rosidah:

*"Engkok lebbi pertajeh panti rehabilitasi ghebhey kennangan sebisa maberes tang anak. Polanah neng panti rehabilitasi jiah epareksa langsung moso dokterah se wes ngerteh dhek kejiwaannah reng-oreng"*⁸³

(Saya lebih percaya rehabilitasi sebagai tempat yang bisa menyembuhkan jiwa anak saya. Karena di tempat itulah anak saya langsung ditangani oleh Dokter yang benar-benar sudah mengerti tentang kejiwaan orang)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Ansori:

*"Engkok terro tang anak cepet bherhes, male bisa okom nak-kanak laennah pole, odik sewajarrah, dheddi arebhen keluarga pole. Engkok ngibheh tang anak dhek dokter, soal pesse nomer due', selama engkok andhi' pesse, engkok merri'eh kennangan se lakar nyaman ben aman"*⁸⁴

(Saya ingin anak saya cepat sembuh, biar dia bisa seperti anak yang lain, hidup sewajarnya dan menjadi harapan keluarga lagi. Saya membawa

⁸³ Ibu Rosidah, ibid

⁸⁴ Bapak Ansori, ibid

anak saya ke Dokter, soal biaya nomer dua. Selama saya punya uang, saya akan memberikan tempat yang terbaik, nyaman dan aman).

Pernyataan di atas tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Subaidah:

*"Awallah engkok ngibeh tang anak dhek kyai, soallah engkok arassa tang anak jiah cuman esandinge setan. Tapeh samarenah egibeh dhek kyai lebelien, adhek hasellah, tang anak paggun log genna, lok padheh bik nak-kanak laennah. Terus bdheh tang tetanggeh merrik saran soro hgibeh dhek panti rehabilitasi e-Sorbejeh. Alhamdulillah, tang anak pendhe 'en, molaen bisa atengka sewajarrah"*⁸⁵

(Awalnya, saya membawa anak saya ke seorang kyai, soalnya saya merasa bahwa anak saya hanya kerasukan makhluk halus. Tapi setelah berkali-kali ke kyai tersebut, belum ada hasil yang memuaskan, anak saya masih tidak waras, tidak seperti anak-anak yang lainnya. Terus, ada tetangga saya yang memberikan saran agar di bawa ke tempat rehabilitasi di Surabaya. Alhamdulillah, anak saya mendingan, dan mulai bisa bertingkah laku layaknya anak-anak yang lainnya)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Yantik:

*"Engkok ngue tang nak dhe' rhabilitasi neng Sorbejeh polanah saran dheri tang anak se wak-tuwaan. Engkok norodin ca'ah tang anak polanah tang anak ajiyah lebbi taoh, apa pole engkok taoh kabeh jiah dheri TV, sekabnyaan nak-kanak se sake' margenah narkoba egibeh dek rehabilitasi"*⁸⁶

(Saya membawa anak saya ke panti rehabilitasi di Surabaya atas saran dari anak saya yang paling tua, saya mengikuti sarannya, karena dia lebih tahu,

⁸⁵ Ibu Subaidah, ibid

⁸⁶ Ibu Yantik, ibid

apa lagi saya tahu kabar tersebut dari TV, bahwasanya anak yang sakit karena narkoba dibawa ke rehailitasi)

2. Membawa Anak ke Pondok Pesantren

Pemahaman tentang agama memang lebih banyak diperoleh dari lembaga-lembaga yang berbasis Islami, misalkan pondok pesantren. Dimana di tempat tersebut, diberikan pelajaran mengenai hal-hal yang mendekatkan diri kepada ciptaannya. Seorang anak yang sudah matang dalam pengetahuan hukum agama, hidupnya akan tenang dan akan jauh dari hal-hal yang membawa mereka ke-kemaksiatan. Pondok pesantren pun juga dipilih para orang tua pecandu narkoba sebagai media dalam proses penyembuhan jiwa anaknya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Sukirman dan nenek Rokayah.

Kepada peneliti, bapak Sukirman mengungkapkan bahwa:

“Engkok reng tuah se korang mampu, polanah saran tang tetanggeh, engkok ngibeh tang anak dhek pondughen, polananah biyanah lumayan lok padhenah egibheh dhek dokter, sengangguy pesse benyak. Tapeh engkok asokkor, makh egibhehdhek pondugen, Alhamdulillah tang anak bisa beres kiyah”⁸⁷

(Saya adalah orang tua yang kurang mampu. Atas saran tetangga, saya membawa anak saya ke pondok pesantren dengan biaya yang lumayan tidak seperti membawanya ke Dokter dengan biaya yang relatif tinggi. Tapi meskipun demikian, saya bersyukur, walaupun saya membawanya ke pondok pesantren, Alhamdulillah anak saya bisa sembuh)

⁸⁷ Bapak Sukirman, ibid

Hal yang sama juga diungkapkan oleh nenek Rokayyah:

*“Seje’eh engkok taoh tang komпой ngangguy narkoba jiah, engkok molaen merrik pengertean ben ngajerin agemah, ngajeg abhejheng, apasah, ben ngajih. Tapeh sikabbheh gilok bis aobhe okom lambhek pole. Tero engkok abhelhe dhe’ emma’eh, sarannah soro gibheh dhe’ pondugen bein, soal biaya emma’ehse nguros, polanah engkok la lok andhi’ pesse”.*⁸⁸

(Semenjak saya tahu cucu saya menggunakan narkoba tersebut saya mulai memberikan pengertian dan pelajaran tentang agama, mengajaknya shalat, berpuasa dan mengaji. Tetapi sikapnya tidak bisa berubah seperti yang dulu. Terus saya kasih tahu ibunya, dan saran ibunya itu agar guntur dibawa ke pondok pesantren, soal biaya, ibunya yang tanggung, soalnya saya sudah tidak punya uang lagi)

Dari data penelitan di lapangan, dikatakan bahwa tiap orang tua tidak menemukan hambatan yang sulit dalam upaya pemulihan psikologi anaknya.

Kalaupun ada, mereka hanya memberikan pengertian dan saran-saran yang bijak, yang sebagai motivasi dan pendorong mereka dalam upaya pemulihan tersebut.

Dari keseluruhan upaya orang tua dalam pemulihan jiwa anak berdasarkan data di lapangan, mayoritas orang tua lebih memilih rehabiltasi sebagai media dalam penyembuhan jiwa anak/remaja.

⁸⁸ Nenek Rokayyah, ibid

Dari data-data hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ketergantungan/penyalahgunaan narkoba cenderung dikarenakan faktor lingkungan dan kurangnya perhatian dan kasih sayang keluarga. Tanggung jawab dan peranan orang tua sangat menentukan dalam kehidupan masa depan anak. Kondisi keluarga yang sehat dan bahagia, resiko anak terlibat penyalahgunaan/ketergantungan narkoba dapat diperkecil. Sebaliknya apabila dalam suatu keluarga yang tidak harmonis dan tidak kondusif memungkinkan si anak dengan mudah terjerakit penyalahgunaan/ketergantungan narkoba.

B. ANALISA DATA

Di dalam sebuah keluarga orang tua (ayah-ibu atau orang yang diserahi tanggung jawab) memegang peranan yang sangat penting terhadap pemulihan psikologis/kesehatan jiwa anak. Upaya penyembuhan kesehatan mental/jiwa anak berarti memberikan sumbangan besar kepada Negara dan masyarakat, karena berusaha dalam menyembuhkan jiwa dan memelihara tunas bangsa agar tumbuh menjadi individu yang berguna, terampil dan berjiwa sehat yang semua itu bukanlah upaya yang kecil nilainya. Pada saatnya diharapkan mereka dapat berbuat dan mengembangkan kreativitas demi kemajuan dan kemakmuran bangsanya.

Peranan informan dalam pentingnya pemulihan psikologis terhadap anak ketergantungan narkoba dapat dijelaskan bahwa 98% informan memandang upaya pemulihan psikologi bagi anak itu sangat penting.

Orang tua mempunyai tanggung jawab atas kehidupan anak-anaknya.

Mereka adalah yang utama dan pertama memegang peranan dalam kelangsungan hidup suatu rumah tangga atau keluarga. Bila keluarga lalai, anak akan lepas kontrol. Anak akan berbuat dan melakukan sesuatu hal dengan tempat yang telah membentuknya.

Keluarga yang tidak kondusif, cenderung mempunyai resiko anak mengalami gangguan kepribadian dan perilaku menyimpang lebih tinggi dibandingkan suasana keluarga yang harmonis, sakinah dan komunikatif. Seorang anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang, karena dengan hal tersebut anak akan merasa nyaman dan merasa diakui keberadaannya.

Beda halnya dengan orang tua yang acuh tak acuh terhadap anak-anaknya, alhasil anak akan mencari kesenangan dan kepuasan batin di luar rumah. Di luar rumahlah anak akan mempunyai pengetahuan baru, teman-teman bergaul yang baru. Bahkan di luar rumah itu pula anak akan mengenal dunia yang menyimpang dari ajaran agama, yang kebanyakan zaman sekarang ini, anak/remaja cenderung menggunakan narkoba sebagai aplikasi dari rasa kekecewaan mereka terhadap orang tua atau orang-orang sekitar.

Pada dasarnya anak/remaja merupakan usia yang potensial sekali, baik karena tenaganya yang aktif produktif maupun karena pola berpikirnya yang kritis realistik. Tetapi pada sisi lain kondisi kehidupan mereka juga berada pada titik

rawan yang sering melahirkan gejala yang memprihatinkan. Hal ini antara lain disebabkan oleh belum matangnya anak/remaja itu sendiri secara biologis, psikologis, dan ideologis, sehingga mudah terpengaruh dengan hal-hal baru yang tanpa disadari mereka sering merugikan diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Selain itu juga karena mereka sedang bergelut dengan aneka permasalahan yang terkadang membawa ketidak seimbangan dalam pola pikiran dan tindakannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, keterlibatan anak/remaja dalam penggunaan/ketergantungan narkoba dikarenakan faktor keluarga. Dimana para orang tua lebih sibuk dengan urusan masing-masing, jarang di rumah, acuh tak acuh terhadap perkembangan anak, yang hingga akhirnya anak/remajapun kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orangtuanya. Untuk mencapai tingkat kepuasan hati, mereka lebih sering bergaul dengan temannya di luar rumah.

Dari data-data yang diperoleh, kebanyakan responden mengaku awalnya mereka hanya coba-coba menggunakan narkoba tersebut, tetapi karena puas dengan hasilnya mereka menjadi ketagihan yang akhirnya membuat mereka menjadi konsumen narkoba tetap. Sebagian juga mengaku, bahwa mereka menggunakan narkoba hanya ingin tahu/ingin bersenang-senang saja, punya banyak teman, dan terlihat gaul. Sebagian lagi karena pelampiasan rasa kekecewaan terhadap orangtua dan lingkungan sekitar.

Kecenderungan anak/remaja dalam penyalahgunaan/ketergantungan narkoba

karena pengaruh/bujukan dari teman-temannya, dan selanjutnya dari teman itu pula suplai diperoleh untuk pemakaian berikutnya, dan dari teman itu juga kekambuhan terjadi. Anak/remaja yang sudah mengkonsumsi narkoba sulit untuk lepas dari barang haram tersebut karena dalam pemakaiannya, narkoba bagi pemakainya dapat menimbulkan adiksi (ketagihan) yang pada gilirannya pada depedensi (ketergantungan) yang akhirnya akan menimbulkan gejala putus zat (sakau) apabila pemakaian zat dihentikan. Dalam keadaan putus zat seperti inilah, mau tidak mau pecandu harus mendapatkan barang tersebut walaupun memakai segala macam cara.

Penyalahgunaan narkoba membawa efek fisik dan psikis yang membahayakan. Organ-organ keduanya tidak dapat lagi berfungsi secara normal. Pada dasarnya efek yang ditimbulkannya merugikan sekali, tidak saja bagi si pemakai dan masyarakat sekitar, tetapi juga menyangkut stabilitas negara dan masa depan bangsa.

Mereka yang mengkonsumsi narkoba akan mengalami gangguan mental dan perilaku yang diakibatkan terganggunya system transmisi syaraf pada susunan syaraf (otak), yang mengakibatkan gangguan pada fungsi fikir, perasaan dan perilaku.

Perubahan perilaku akibat penyalahgunaan narkoba pada anak/remaja di

Desa Arosbaya yaitu, anak/anak cenderung mulai meninggalkan ibadah. Mereka yang semula menjalankan ibadah mulai malas sampai tidak menjalankan ibadah sama sekali. Mereka lebih sering menghabiskan waktunya mengobrol/berkumpul dengan teman-temannya dari pada menjalankan ibadah/mendekatkan diri kepada Tuhannya. Selain itu anak-anak suka melawan otoritas orang tua, mereka mulai membangkang dan tidak mau mendengarkan petuah dari orang tuanya. Sifat anak/anak menjadi keras dan temperamennya mudah naik-turun, yang kadang-kadang kemarahannya selalu meledak-ledak bahkan sampai berkelahi dengan orang tuanya. Anak yang menggunakan narkoba relatif mengalami penurunan berat badan atau sebaliknya, tergantung dari jenis narkoba yang mereka konsumsi. Bagi pemakai narkoba jenis ganja, cenderung mereka terlihat gemuk, karena merangsang/meningkatkan nafsu makan. Sebaliknya bagi mereka yang mengkonsumsi jenis sabu-sabu, mereka terlihat kurus (junkies), karena nafsu makan mereka berkurang dan susah tidur, yang hal itu menyebabkan mereka terlihat kumuh dan lusuh. Perubahan perilaku akibat narkoba yang sangat fatal dan sampai merugikan atau mengganggu ketentraman masyarakat luas, yaitu tindakan kriminalitas.

Anak/remaja yang terjangkit penyalahgunaan/ketergantungan narkoba adalah anak/remaja yang mengalami gangguan kejiwaan, anak/remaja yang sakit,

seorang pasien, yang memerlukan pertolongan, terapi serta rehabilitasi dan bukannya hukuman. Adapun perbuatan penyalahgunaan/ketergantungan narkoba dengan segala dampaknya itu (kriminalitas dan perilaku anti social lainnya) adalah merupakan perkembangan lanjut dari gangguan kejiwaannya. Oleh karena itu seyogyanya dibutuhkan peranan orang tua di dalamnya, karena peranan orang tua itu sangat penting. Dengan peranan orang tua itu pula sebagai penyemangat dan motivator bagi anak dalam memudahkan proses penyembuhan kejiwaan anak tersebut

Langkah-langkah utama orang tua dalam upaya pemulihan psikologi anak, yaitu:

1) Menyediakan waktu untuk selalu berkomunikasi dengan anak.

Komunikasi antara keluarga sangat penting selain untuk menghilangkan kesalah fahaman, juga untuk secepatnya menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh anak/remaja. Komunikasi dua arah antara orang tua dan anak dalam suasana yang kondusif akan membuat anak selalu terikat secara psikologis dengan kedua orang tuanya. Orang tua yang sibuk dan jarang di rumah akan membuat hubungan menjadi renggang dengan anak. Agar komunikasi tetap terjalin, seyogyanya orang tua meluangkan waktu untuk anak hanya sekedar untuk mengobrol kecil. Sesibuk-sibuknya orang tua bekerja, dapat meluangkan waktu untuk kumpul bersama dengan putra-putrinya. Sebab,

pada dasarnya warisan yang paling berharga yang dapat diberikan orang tua kepada anaknya adalah *waktu* beberapa menit setiap harinya.

2) Menunjukkan perilaku yang teladan.

Keluarga adalah pendidik utama dan pertama dalam perkembangan kepribadian anak. Anak secara langsung dan tidak langsung berhubungan dengan orang tuanya. Orang tua berkewajiban memberikan bimbingan dan pendidikan yang baik terhadap anaknya. Disamping itu juga orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik. Karena pada dasarnya anak/remaja akan meniru tingkah laku keluarga di rumah.

Anak/remaja yang mengalami penyalahgunaan/ketergantungan narkoba cenderung meniru dari pola hidup orang lain. Misalkan saja, kehidupan dan gaya para artis di layar televisi, dengan kehidupan yang glamour dan serba “wah” nya membuat anak tergiur untuk meniru artis tersebut. Kehidupan malam yang dikenal dengan istilah “dugem” yang akrab dengan pemakaian barang terlarang itu memaksa anak mengikuti dan menggunakan narkoba sekedar hanya ingin terlihat gaul dan banyak teman.

Agar hal tersebut tidak menimpa anak/remaja, hendaklah para orang tua menunjukkkn perilaku yang teladan yang sepatutnya dapat ditiru oleh anaknya yang akhirnya anak tidak akan salah jalan/langkah. Karena anak/remaja adalah generasi muda yang akan menjadi generasi penerus bangsa.

3) Memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup

Perhatian dan kasih sayang mempunyai arti penting secara psikologis. Akrabkan suasana keluarga dengan memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup kepada anak. Perhatian dan kasih sayang akan membuat anak merasa nyaman dan betah di rumah. Pada dasarnya anak yang sampai mengalami penyalahgunaan/ketergantungan narkoba dikarenakan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Orang tua yang kerap kali acuh tak acuhpun bisa berdampak negatif bagi perkembangan psikologi anak. Dalam memberikan perhatian dan kasih sayang orang tua tidak boleh berlebihan, sampai-sampai memberikan kepercayaan 100% pada anak, karena hal tersebut akan membentuk anak menjadi anak yang egois, kasar dan bertindak sesuka hati.

4) Menanamkan pendidikan agama/mendekatkan anak kepada Tuhannya

Para orang tua harus menanamkan pendidikan agama kepada anaknya. Kehidupan beragama dalam keluarga dapat tercerminkan dengan menerapkan contoh-contoh kecil seperti: kebiasaan mengajak anak untuk selalu beribadah, sholat berjemaah, berpuasa dan mengaji. Anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak religius, resiko anak/remaja terlibat penyalahgunaan/ketergantungan narkoba jauh lebih besar dibandingkan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius. Anak yang sedari kecil hingga

dewasa masih memegang teguh hukum-hukum agama, relatif kecil kemungkinan anak tersebut melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama.

Unsur agama ini tidak hanya penting bagi anak/remaja penyalahgunaan/ketergantungan narkoba saja tapi juga penting bagi keluarganya dalam menciptakan suasana rumah tangga yang religius penuh kasih sayang ungkapannya adalah “rumahku sorgaku” (*baiti jannati*), sehingga anak/remaja dan anggota keluarga lainnya masing-masing betah (kerasan) di rumah, dan tidak pergi ke tempat-tempat yang rawan.

Dari berbagai langkah peranan orang tua dalam upaya pemulihan psikologi anak di atas, adalah sebagai langkah awal orang tua dalam penyembuhan anaknya. Peranan tersebut sebagai faktor pendukung sebelum tahap penyembuhan selanjutnya. Manusia hanya berusaha selebihnya Tuhanlah yang menentukan.

Kemampuan manusia itu terbatas. Mendidik memang suatu kewajiban bagi orang tuanya. Tetapi apabila orang tua tidak mampu dalam mendidik(meyembuhkan) anak, seyogyanya orang tua meminta bantuan kepada orang lain yang benar-benar ahli dibidangnya. Misalkan membawa anak ke panti rehabilitasi yang langsung ditangani oleh Dokter atau psikiater yang sudah ahli, atau dibawanya si anak ke sebuah pondok pesantren dengan berbagai

metode Islami. Disamping itu pula, orang tua melarang teman (anak yang masih menggunakan narkoba) untuk menjenguk, dalam artian si anak tidak boleh bergaul lagi dengan teman yang masih menggunakan narkoba, agar dia tidak mempengaruhi anak itu lagi. Seperti yang sudah penulis uraikan dimuka

Anak/remaja adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, entah itu dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut merupakan faktor pembentuk kepribadian anak. Apabila ketiga faktor tersebut tidak kondusif, maka dampak negatif yang akan diterima si anak.

Tiap-tiap faktor lingkungan yang dimaksud yaitu:

1. Keluarga

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan paling penting sebagai latar belakang penyalahgunaan narkoba. Peran orang tua sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Agar anak tidak salah jalan lagi (menggunakan narkoba), tentunya pihak keluarga harus benar-benar memainkan peranannya. Misalkan dengan menyediakan waktu untuk anak, memberi perhatian dan kasih sayang yang cukup dan membekali mereka dengan agama, dan menjauhi anak dari teman yang masih menggunakan narkoba.

Dari kehidupan keluarga yang harmonis dan komunikatif, resiko kenakalan remaja/tindakan menyimpang akan jauh lebih sedikit dari keluarga yang broken home, tidak komunikatif dan tidak harmonis.

2. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang diharapkan anak didik tidak hanya memiliki kemampuan dibidang IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) tetapi juga pengalaman dibidang IMTAQ (iman dan taqwa)

Anak/remaja yang menggunakan narkoba karena kurangnya pengetahuan bahwa narkoba itu hukumnya haram baik dari segi agama maupun dari segi UU. Maka sepantasnyalah lembaga pendidikan membeikan mateeri pencegahan narkoba dimasukkan pada kurikulum sekolah, yang tujuan akhirnya, agar anak menjauhi dan tidak mengkonsumsi narkoba. Disamping itu pula, dilakukan upaya-upaya agar lingkungan sekolah bebas dari narkoba.

3. Masyarakat

Masyarakat perlu dilibatkan dan diberdayakan dalam upaya pencegahan penyalahgunaan/ketergantungan narkoba. Angggota masyarakat perlu dihimpun di dalam suatu organisasi seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM), gerakan anti narkoba (GRANAT), dan organisasi lainnya yang

mempunyai program dibidang pencegahan (berupa penyuluhan, pelatihan dan sejenisnya), serta rehabiitasi social.

Selain upaya di atas, lembaga RT dan RW perlu pula diberdayakan agar lingkungan pemukiman keluarga bebas dari narkoba. Berbagai poster, stiker, billboard, slide dan bioskop dan televisi berisikan pesan tentang bahaya narkoba perlu disebarluaskan untuk memperingatkan dan membangkitkan kewaspadaan masyarakat.

Pada dasarnya generasi muda yang sudah sakit fisik dan mentalnya akibat penyalahgunaan/ketergantungan narkoba, perlu dihidupkan lagi gairah hidup dan kepemudaannya dengan jalan memberikan fasilitas-fasilitas sebagai penyaluran aspirasi dan kemauan minat dan bakat mereka yang memungkinkan mereka kembali menemukan dirinya sebagai pemuda normal dan dewasa. Selain itu lingkungan sosial harus dinormalisir sehingga memungkinkan proses pendewasaan remaja.

Masyarakat yang agamis sangat dipentingkan, agar generasi muda senantiasa hidup dalam nafas agama dan punya kendali yang memadai, berupa kesiapan fisik dan mental yang tidak luntur terkena arus kehidupan yang kompleks.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maka tidak heran jika dalam pembangunan di Indonesia meletakkan pemuda sebagai kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional sebagaimana yang tersirat dalam GBHN tahun 1978:

“Pengembangan generasi muda diharapkan untuk mempersiapkan kader-kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, ksegaran jasmani, daya kreasi, kepribadian yang baik dan berbudi luhur. Untuk itu perlu diciptakan iklim yang sehat, sehingga memungkinkan kreativitas generasi muda berkembang secara wajar dan bertanggung jawab. Dalam rangka itu perlu ada usaha-usaha guna mengembangkan remaja untuk melibatkannya dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara serta pelaksanaan pembangunan nasional”.

Melihat potensi yang sangat besar bagi remaja, maka tidak berlebihan jika orang tua merasa khawatir manakala melihat remaja yang senantiasa kurang memperhatikan atau memperdulikan dalam aktivitas pembangunan suatu bangsa, karena remaja merupakan pewaris suksesnya pembangunan bangsa. Di tangan remaja (pemuda) tanggung jawab yang berat dan beban yang harus dipikulnya

PENUTUP

Simpulan

1. Penyalahgunaan/ketergantungan narkoba pada anak/remaja akan membawa perubahan dari segi fisik, psikis dan perilaku. Perubahan yang dimaksud, yaitu: Meninggalkan sholat 5 waktu, Sering melawan otoritas keluarga, berbohong, Pemalas, Enggan mandi, Lusuh, Kumus, Kurus, dan tindakan kriminalitas (dalam lingkup intern)
2. Peran orang tua dalam upaya pemulihan psikologis pecandu narkoba di Desa Arosbaya sangat efektif dan mendapatkan hasil yang maksimal. Upaya dalam pemulihan psikologi anak tersebut, para orang tua mengambil langkah yang berbeda-beda, yaitu:
 - a) 2 orang tua menyediakan waktu untuk selalu berkomunikasi dengan anak
 - b) 1 orang tua menunjukkan perilaku yang teladan.
 - c) 2 orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup
 - d) 1 orang tua menanamkan pendidikan agama/mendekatkan anak kepada Tuhannya
 - e) 4 orang tua membawa anak ke panti rehabilitasi dan 2 orang tua memilih pondok pesantren sebagai media dalam proses penyembuhan jiwa anaknya.

Tempat tersebut dipilih karena orang tua sudah tidak mampu lagi dalam usahanya sendiri.

Meskipun cara dalam pemulihan psikologis anak tersebut berbeda-beda, tetapi upaya orang tua tersebut dapat membantu memulihkan psikologis anaknya.

Saran

1. Agar kita tidak terjerumus ke penyalahgunaan/ketergantungan narkoba, kita harus benar-benar mawas diri, memperdalam agama, dan mengetahui hukum-hukum dan bahayanya menggunakan narkoba.
2. Kita, anak/remaja harus pintar-pintar memilih teman bergaul.
3. Keluarga, orang tua harus menciptakan suasana keluarga yang sakinah (harmonis, komunikatif, kondusif)
4. Sekolah harus bisa memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang bahaya narkoba, dan menciptakan suasana sekolah yang kondusif.
5. Masyarakat, di tiap-tiap RT/RW diberikan penyuluhan tentang bahaya narkoba serta hukuman bila menggunakan narkoba, dan menciptakan lingkungan yang aman dan tentram.
6. Penegak hukum, harus bisa bekerja dengan semaksimal mungkin. Bisa menangkap dan memberantas pemakai narkoba dan pengedar narkoba tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Amirin, Tatang M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada.

Bakran, Adz-Dzaki, M. Hamdani. 2001. *Psikoterapi dan Konseling dan Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.

Basri, Hasan. 1996. *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bastam, Hanna Djumhana. 1997. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darajat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Depag RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Gema Risalah Press

Diknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Gunarsa, Singgih D. 2001. *Psikologi Praktis*. Jakarta: Gunung Mulia

..... 2002. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia.

..... 2003. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia

..... 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.

Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodelogi Research jilid II. Cet xx*. Yogyakarta: Andi Offest.

Hakim, M. Arief. 2004. *Bahaya Narkoba Alkohol cara Islam mencegah, mengatasi dan melawan*. Bandung: NUANSA

Hamzah, Andi dan Surahman, RM. 1994. *Kejahatan Narkotika dan Psicotropika*. Jakarta: Sinar Grafindo

Hawari, Dadang. 1996. *Al-Qur'an ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Darma Bakti Primayesa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2006. *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NARKA edisi 2*. Jakarta: FKUI

Kaligis, OC dan Dirdjosisworo, Soedjono. 2002. *Narkoba dan peradilannya di Indonesia*. Bandung: ALUMNI

Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju

..... 1998. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Lukman, Abd. Jabbar. 2004. *Remaja Hari ini Adalah Pemimpin Masa Depan*. Jakarta: UNICEF

Moeloeng, Lexy j. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Pusda Karya

Mujib, Abd. Dan Mudzakir, Jusuf. 2201. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Partanto, Pius, A. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola

Poerwardarminto, WJS. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Prakoso, Djoko, dkk. 1987. *Kejahatan-kejahatan yang merugikan dan membahayakan Negara*. Jakarta: Bina Aksara

Sudarsono. 1995. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rieneka Cipta

Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Tanthowi, Pro,o U. 2003. *Narkoba*. Jakarta: PBB UIN